

**PENANAMAN AKHLAK DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI
KEGIATAN *MUHADHARAH* DI PONDOK PESANTREN
IMAM AD-DAMANHURI MALANG**

SKRIPSI

OLEH

NAURAH NADZIFAH HASANAH

NIM. 220101110149



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026



**PENANAMAN AKHLAK DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI
KEGIATAN *MUHADHARAH* DI PONDOK PESANTREN
IMAM AD-DAMANHURI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Naurah Nadzifah Hasanah

NIM. 220101110149



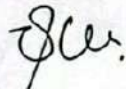
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

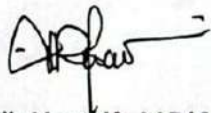
Skripsi dengan judul **“Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang”** oleh **Naurah Nadzifah Hasanah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Muhammad Muhsin Arumawan, M. Pd.I.
NIP. 198803202023211025

Mengetahui
Ketua Program Studi,

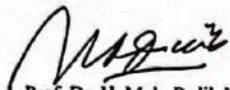


Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.
NIP. 199005282018012003

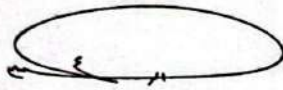
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang”** oleh **Naurah Nadzifah Hasanah** ini telah diperartahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

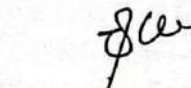
Dewan Penguji


Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003

Ketua


Muhammad Rohmanan, M.Th.I
NIP. 198505082018011003

Penguji


Muhammad Muhsin Arumawan, M. Pd.I,
NIP. 198803202023211025

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP: 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Naurah Nadzifah Hasanah

Malang, 18 Mei 2026

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

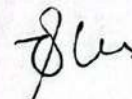
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Naurah Nadzifah Hasanah
NIM : 220101110149
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab
Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren
Imam Ad-Damanhuri Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Muhammad Muhsin Arumawan, M. Pd.I
NIP. 198803202023211025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naurah Nadzifah Hasanah
NIM : 220101110149
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab
Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren
Imam Ad-Damanhuri Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan sebagai daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026
Hormat saya,

Naurah Nadzifah Hasanah

LEMBAR MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(Al-Baqarah [2]:286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Asy-Syarh [94]:5)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Asy-Syarh [94]:6)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Tiada ungkapan yang lebih indah selain rasa syukur kepada-Nya, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan terbaik sepanjang masa yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang terang, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tahapan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunannya, terdapat banyak doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa mengiringi langkah ini.

Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah Pathor dan Ummi Nur Hamidah, terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang paling hangat bagi penulis. Terima kasih atas cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang selalu menyertai di setiap sujud, serta perjuangan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan demi kebahagiaan dan masa depan penulis. Tidak ada langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini tanpa ridha, dukungan, dan pelukan doa dari Abah dan Ummi. Terima kasih karena selalu percaya pada penulis, bahkan di saat penulis meragukan diri sendiri. Semoga Allah

Swt. senantiasa menjaga Abah dan Ummi dalam kesehatan, kebahagiaan, serta melimpahkan keberkahan dan kasih sayang-Nya di setiap langkah kehidupan beliau.

2. Keluarga besar penulis, yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Terkhusus kepada saudari Nur Izzah dan Zannuba Al Amidi Rahman, yang kehadirannya senantiasa membawa keceriaan dan menjadi motivasi tambahan bagi penulis untuk terus berjuang, menjadi teladan yang baik, serta menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan sebaik-baiknya.
3. Seluruh dosen, guru, dan para ustadz/ustadzah yang pernah mendidik dan membimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, nasihat, doa, serta dukungan spiritual yang diberikan, sehingga penulis senantiasa optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan selama masa perkuliahan maupun dalam menjalani kehidupan ke depan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan kepada beliau beserta keluarga.
4. Bapak Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang sangat berharga. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan dedikasi yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
5. Ach. Ziyad Ilmi, seseorang yang selalu hadir sebagai rumah bagi penulis dalam segala lelah dan perjalanan panjang ini. Terima kasih karena telah menjadi pendengar terbaik, penyemangat dalam setiap proses, serta alasan

bagi penulis untuk tetap kuat hingga sampai pada titik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga setiap langkahmu, melapangkan segala urusanmu, dan mempertemukan segala harap pada waktu terbaik-Nya.

6. Teman-teman terdekat penulis, terkhusus Fatihani Istigfarin dan Avivah Ummi Kulsum, serta teman-teman AM (Asistensi Mengajar) dan KKN, yaitu Bella Izzatun Nafsi, Firyal Alya Nabiela, Icha Maimunah, Noer Fitria Soleha. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, menemani dalam suka maupun duka, serta menghadirkan begitu banyak kenangan indah selama proses perkuliahan, kegiatan pengabdian, hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan penulis hingga sampai pada titik ini.
7. Seluruh teman kelas PAI E dan PAI B, serta teman AM Sumenep, terima kasih telah kebersamai penulis dalam melewati masa perkuliahan ini. Juga kepada teman pondok seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih karena telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan dukungan selama menjalani masa perkuliahan. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah kehidupan.
8. Kepada diri penulis sendiri, yang telah berusaha dan bertahan hingga tahap ini meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Terima kasih atas segala upaya, kesabaran, dan keteguhan dalam menjalani setiap proses. Semoga Allah Swt. senantiasa memudahkan setiap langkah, menguatkan dalam menghadapi tantangan, serta mengabulkan segala cita-cita dan harapan

yang baik. Semoga diberikan kemampuan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada seseorang yang kelak akan menjadi bagian dari masa depan penulis, semoga Allah Swt. senantiasa melancarkan segala urusannya, memberikan jalan terbaik dalam setiap langkahnya, serta menjadikannya pribadi yang penuh kebaikan dan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dengan judul **“Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, serta menjadi suri teladan bagi seluruh umat Islam.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa syukur, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing, yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, perhatian, dan ilmu

yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebaikan kepada beliau beserta keluarga.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai pahala di sisi Allah Swt.
6. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I., selaku pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.
7. Seluruh ustadz, ustadzah, serta pengurus Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 18 Mei 2026

Naurah Nadzifah Hasanah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN.....	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
ملخص	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	20
H. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Kajian Teori.....	28
1. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab	28
2. Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab	29
3. Kegiatan <i>Muhadharah</i>	35

4. Hubungan Kegiatan <i>Muhadharah</i> dengan Pembentukan Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab.....	38
5. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam	40
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	41
C. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti.....	49
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Data dan Sumber Data	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
I. Analisis Data	57
J. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	63
A. Paparan Data	63
1. Profil Pondok Imam Ad-damanhuri	63
2. Visi Pondok	64
3. Struktur Organisasi.....	65
4. Sarana dan Prasarana.....	66
5. Program Kegiatan Pesantren	67
6. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan <i>Muhadharah</i>	67
B. Hasil Penelitian	68
1. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.....	68
2. Akhlak Mulia yang Terbentuk Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.....	84
BAB V PEMBAHASAN	119
A. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.....	119
B. Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab yang Terbentuk Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.....	126
BAB VI PENUTUP	139

A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	140
DAFTAR RUJUKAN	142
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 2.2 Indikator Sikap Disiplin	33
Tabel 2.3 Indikator Sikap Tanggung Jawab	34
Tabel 3.1 Lembar Pedoman Observasi.....	52
Tabel 3.2 Lembar Pedoman Wawancara	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	46
Gambar 3.1 Pengumpulan Penelitian	58
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pra Izin Penelitian & Izin Penelitian	148
Lampiran 2 Surat selesai penelitian	150
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Pengasuh	151
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Ustadzah	155
Lampiran 5 Santri	160
Lampiran 6 Dokumentasi	170
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan	178
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi	180
Lampiran 9 Biodata Mahasiswa	181

PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = D	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ' (Alef)	ء = A
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

ABSTRAK

Hasanah, Naurah Nadzifah. 2026. *Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Akhlak, Disiplin, Tanggung Jawab,, Muhadharah, Pondok Pesantren*

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, pembentukan akhlak mulia pada generasi muda menjadi kebutuhan yang sangat penting. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan moral yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri sebagai pesantren mahasiswa berupaya menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* sebagai sarana pembentukan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, serta (2) bentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok yang secara bergiliran bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian kegiatan dengan bimbingan dan evaluasi dari pembina; serta (2) akhlak yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* meliputi akhlak disiplin dan tanggung jawab. Akhlak disiplin tercermin dalam kebiasaan hadir tepat waktu, menaati tata tertib, dan menjaga kedisiplinan sosial, sedangkan akhlak tanggung jawab terlihat dari kesungguhan santri dalam menjalankan amanah, menyelesaikan tugas, serta berani tampil di depan umum. Kedua akhlak tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*.

ABSTRACT

Hasanah, Naurah Nadzifah. 2025. *Instilling Discipline and Responsibility through Muhadharah Activities at Imam Ad-Damanhuri Islamic Boarding School, Malang*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I.

Keywords: Morality, Discipline, Responsibility, *Muhadharah*, Islamic Boarding School.

In the modern era, marked by the rapid development of digital technology, the cultivation of noble character among the younger generation has become increasingly important. Globalization and technological advancement not only bring positive impacts but also create various moral challenges that may influence the behavior of young people. In this context, Imam Ad-Damanhuri Islamic Boarding School, as a boarding school for university students, seeks to instill discipline and responsibility through *Muhadharah* activities as a means of character building for the students. This study aims to describe: (1) the process of instilling discipline and responsibility through *Muhadharah* activities at Imam Ad-Damanhuri Islamic Boarding School, and (2) the forms of discipline and responsibility developed through these *Muhadharah* activities.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of the head of the boarding school, female teachers (*ustadzah*), and students of Imam Ad-Damanhuri Islamic Boarding School.

The results of the study show that: (1) the instillation of discipline and responsibility through *Muhadharah* activities is carried out systematically through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. In practice, students are divided into several groups that take turns being fully responsible for the entire series of activities under the guidance and evaluation of supervisors; and (2) the character traits developed through *Muhadharah* activities include discipline and responsibility. Discipline is reflected in the habit of attending on time, obeying rules, and maintaining social discipline, while responsibility is shown through students' seriousness in carrying out entrusted tasks, completing assignments, and demonstrating courage in speaking in public. These character traits are gradually developed through a consistent habituation process in every *Muhadharah* activity.

ملخص

حسنة، نورا ناظفة. ٢٠٢٦. غرس أخلاق الانضباط والمسؤولية من خلال نشاط المحاضرة في معهد الإمام الدمنهوري الإسلامي الداخلي بالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد محسن أروموان، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الأخلاق، الانضباط، المسؤولية، المحاضرة، المعهد الإسلامي الداخلي

في العصر الحديث الذي يتميز بالتطور السريع للتكنولوجيا الرقمية، أصبح تكوين الأخلاق الكريمة لدى الجيل الشاب حاجة ملحة للغاية. إن العولمة والتقدم التكنولوجي لا يجلبان آثارًا إيجابية فحسب، بل يفرزان أيضًا تحديات أخلاقية متعددة قد تؤثر في سلوك الشباب. وفي هذا السياق، يسعى معهد الإمام الدمنهوري الإسلامي الداخلي، بوصفه معهدًا للطلبة الجامعيين، إلى غرس أخلاق الانضباط والمسؤولية من خلال نشاط المحاضرة بوصفه وسيلة لبناء شخصية الطلاب. ويهدف هذا البحث إلى وصف: (١) عملية غرس أخلاق الانضباط والمسؤولية من خلال نشاط المحاضرة في معهد الإمام الدمنهوري الإسلامي الداخلي، و(٢) أشكال أخلاق الانضباط والمسؤولية المتكوّنة من خلال نشاط المحاضرة.

،استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة والتوثيق. أما أفراد البحث فتكوّنوا من مشرف المعهد، والأستاذات، وطلاب معهد الإمام الدمنهوري الإسلامي الداخلي.

وأظهرت نتائج البحث أن: (١) غرس أخلاق الانضباط والمسؤولية من خلال نشاط المحاضرة يتم بصورة منهجية عبر ثلاث مراحل رئيسة، وهي التخطيط، والتنفيذ، والتقييم. وفي التطبيق العملي، يُقسّم الطلاب إلى عدة مجموعات تتناوب في تحمّل المسؤولية الكاملة عن جميع سلسلة الأنشطة تحت إشراف وتقييم المشرفين؛ و(٢) الأخلاق المتكوّنة من خلال نشاط المحاضرة تشمل أخلاق الانضباط والمسؤولية. ويتجلى الانضباط في عادة الحضور في الوقت المحدد، والالتزام بالقواعد، والمحافظة على الانضباط الاجتماعي، بينما تظهر المسؤولية في جدية الطلاب في أداء الأمانة، وإنجاز المهام، والتحلي بالشجاعة في الظهور أمام الجمهور. وتتكوّن هاتان الحصلتان الأخلاقيتان تدريجيًا من خلال عملية التعود المستمرة في كل تنفيذ لنشاط المحاضرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting di era modern karena kompleksitas tantangan global yang dihadapi generasi muda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat, terutama kalangan remaja. Nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan justru terancam oleh derasnya arus informasi dan pengaruh budaya luar, seperti gaya hidup hedonis, individualisme, serta pola interaksi permisif yang tidak selaras dengan prinsip akhlak mulia. Degradasi moral di kalangan generasi muda semakin nyata ditandai dengan meningkatnya perilaku konsumtif, individualistis, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat aspek efektif dalam membentuk karakter. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan budi pekerti sebagai inti pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang beradab.²

¹ Mas Atsilah Rahmah Tamhidah And Nailatin Fauziyah, "Menerapkan Nilai Keikhlasan Dalam Tasawuf: Strategi Untuk Mencegah Degradasi Moral Di Era Modern," *Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, No. 1 (2025): 424–34, <https://ejournals.com/ojs/index.php/IpN>.

² Amanda Pratiwi Pratiwi And Anindya Fajarini, "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 6, No. 2 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.651>.

Ajaran Islam sejak awal telah menegaskan pentingnya pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).³

Hadis ini menjelaskan bahwa misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak mulia. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab menjadi pondasi utama dalam membangun manusia seutuhnya. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat yang tercermin dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.⁴ Dengan demikian, pesan moral dalam hadis tersebut menjadi dasar fundamental bagi pendidikan karakter dalam Islam. Namun, realitas kehidupan generasi muda saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi. Perkembangan teknologi dan derasnyanya arus globalisasi sering kali membuat generasi muda mengalami krisis moral dan kehilangan arah nilai, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu menanamkan kembali prinsip-prinsip akhlak mulia secara kontekstual dan aplikatif.

³ Syeikh Zarnuji, Ta’lim Muta’alim (Surabaya, N.D.)

⁴ Muhammad Iqbal Et Al., “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami,” *Indonesian Research Journal On Education* 4, No. 3 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/Irje.V4i3.568>.

Keadaan generasi muda saat ini termasuk kalangan mahasiswa, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Kemajuan teknologi digital memang memberikan kemudahan akses informasi, namun pada saat yang sama memunculkan fenomena seperti kecanduan gawai, perilaku hedonisme, hingga lunturnya etika dalam berinteraksi sosial. Studi terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap munculnya budaya instan dan penurunan sikap hormat pada otoritas.⁵ Temuan ini sesuai dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi, yang menegaskan bahwa ikatan sosial berupa nilai, norma, dan pendidikan karakter berfungsi sebagai pengendali perilaku agar individu tidak mudah terjerumus pada tindakan menyimpang.⁶ Dengan demikian, maraknya perilaku menyimpang generasi muda akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat dipahami sebagai lemahnya ikatan sosial tersebut. Relevansi keduanya menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat, termasuk yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadi faktor penting untuk memperkuat kontrol sosial. Hal ini mempertegas urgensi lembaga pendidikan untuk menciptakan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

⁵ Ahmad Fauzy And Etty Ratnawati, "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat," *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, No. 6 (2025): 10571–81, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

⁶ Travis Hirschi, *Causes Of Delinquency* (University Of California Press, 1969, 1969), https://books.google.co.id/books/about/causes_of_delinquency.html?id=53mntmqy0fic&redir_esc=y.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membina akhlak generasi muda. Sejak dahulu, pesantren dikenal bukan hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Pesantren berfungsi ganda, yakni sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjaga otentisitas nilai Islam sekaligus lembaga modern yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan pembelajaran yang komprehensif.⁷ Pemikiran ini diperkuat oleh Jackson dalam bukunya melalui konsep *hidden curriculum*, yaitu bahwa nilai-nilai karakter justru lebih banyak terbentuk melalui praktik keseharian dan interaksi sosial di luar ruang kelas.⁸

Proses pendidikan di pesantren tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, melainkan juga diwujudkan melalui berbagai aktivitas keseharian. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, gotong royong, hingga latihan retorika, menjadi sarana pembentukan akhlak yang aplikatif. Pembiasaan aktivitas keagamaan di pesantren berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan

⁷ Dina Kamaliyah, Parmujianto, And Fahim Tharaba, "Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Terpadu Di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 7 (2025): 7584–89, <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i7.8511>.

⁸ Philip W. Jackson, *Life In Classrooms* (Holt, Rinehart And Winston, 1968), https://www.amazon.com/Life-Classrooms-Philip-W-Jackson/Dp/003067655x?Utm_Source=Chatgpt.Com#.

solidaritas sosial.⁹ Pola ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) yang menekankan bahwa karakter akan terbentuk melalui praktik yang diulang secara konsisten dalam jangka panjang.¹⁰ Dengan demikian, pesantren tidak hanya menekankan teori, melainkan juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan *Muhadharah* merupakan salah satu tradisi khas pesantren yang memiliki nilai strategis dalam membentuk akhlak santri. Aktivitas ini berupa latihan berpidato yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan santri sebagai pelaku utama. *Muhadharah* tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mengajarkan pentingnya keberanian, ketekunan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Muhadharah* berperan dalam membentuk kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan sikap kepemimpinan santri.¹¹ Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Islam seperti sopan santun, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta etika dalam berinteraksi juga dapat ditanamkan secara efektif.

Observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi agenda rutin

⁹ Yanto Maulana Restu Et Al., “Analisis Kualitatif Pendidikan Karakter Melalui Shalat Berjama’ah Di Pesantren Raudlatul Muta’ Allimin Cilendek Kota Tasikmalaya,” *Al-Afkar : Journal For Islamic* 8, No. 3 (2025): 1336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1516>.

¹⁰ Siti Hikmatul Aisyah And Ulil Hidayah, “Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming,” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 1 (2024): 286–303, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1000>.

¹¹ Idham Kholid Et Al., “Strategi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Matahari Maros Public Speaking Strategies In Enhancing Santri’ S Self -Confidence Through Muhadharah Activities At Matahari Islamic Boardi,” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, No. 2 (2025): 3726–36.

yang melibatkan seluruh santri secara bergiliran. Setiap santri diberi kesempatan untuk berlatih berbicara di depan forum dengan mengangkat tema-tema keislaman maupun isu sosial yang relevan. Situasi ini menuntut santri untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menunjukkan sikap tanggung jawab, kreativitas, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam. Kegiatan *Muhadharah* di pondok ini tidak sekadar ritual mingguan, melainkan sarana internalisasi nilai akhlak dalam keseharian santri. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *experiential learning Kolb* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai proses pembelajaran yang lebih bermakna dibanding hanya teori.¹² Pengamatan tersebut sejalan dengan pandangan Yosepin yang menyatakan bahwa *Muhadharah* merupakan media pembentukan kepribadian yang lebih percaya diri dan menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab di dalamnya.¹³

Berbeda dengan pondok pesantren lain yang umumnya melaksanakan *Muhadharah* dalam bentuk sederhana seperti kultum tujuh menit atau pembacaan kitab *Diba'* semata, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri mengembangkan kegiatan ini menjadi forum pembelajaran yang lebih kreatif dan kolaboratif. Santri dibagi ke dalam kelompok berisi 10 hingga 12 orang yang secara bergiliran bertanggung jawab penuh atas keseluruhan rangkaian acara. Setiap kelompok menyusun tema, menentukan pengisi acara,

¹² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development, 2nd Edition* (Pearson Ft Press, 2014), https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/P/Experiential-Learning-Experience-As-The-Source-Of-Learning-And-Development/P200000000384?srsltid=Afmboopfsetvxzznrloukugfy91qesti-Yrxjlxds1yy4tkgvob6faxk&View=Educator&utm_source=Chatgpt.Com.

¹³ Pipin Yosepin And Lutfia Husna, "Muhadharah Sebagai Upaya Pengembangan Public Speaking Pada Santri Di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau," *Journal Of Communication Studies* 3, No. 2 (2024): 99–113, <https://doi.org/10.37680/Jcs.V3i2.4101>.

menyiapkan sambutan, pidato, hingga penampilan penunjang seperti drama, musikalisasi puisi, atau pembacaan puisi dengan ide yang orisinal. Di akhir kegiatan, ustadz atau ustadzah memberikan evaluasi dan penilaian, lalu mengumumkan kelompok terbaik sebagai bentuk apresiasi. Pola pelaksanaan seperti ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab santri, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif, bekerja sama, serta siap tampil kapan pun dibutuhkan. Dengan demikian, *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri berfungsi tidak hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter akhlak disiplin dan tanggung jawab serta kompetensi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran yang memperkaya pemahaman tentang peran kegiatan *Muhadharah* dalam pendidikan Islam. Studi oleh Endang Widiana & Alfian Tanjung, penelitian menunjukkan bahwa *Muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan berbicara, tetapi juga wadah menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola forum.¹⁴ Penelitian oleh Qurotun Yuyun, Mukhammad Bakharudin, dan Mulyono, menegaskan bahwa *Muhadharah* berperan dalam penguatan akhlak melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁵ Santri dilatih untuk berdisiplin, menghargai pendapat orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam

¹⁴ Endang Widiana And Alfian Tanjung, "Pengaruh Kegiatan Muhadharah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Langkat The Influence Of Muhadharah Activities In Developing The Leadership Spirit Of Students At The Al-Uswah Islamic Boarding School , Langkat" 5, No. 2 (2025): 116–26.

¹⁵ Qurotun Yuyun, Mukhammad Bakhrudin, And Mulyono, "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 Se-Articles (2023): 189–99, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8(2).12038).

interaksi sosial. Temuan ini diperkaya oleh penelitian M Apriliansyah, A., Suhirman, S., dan Ikbāl, menunjukkan bahwa kegiatan ini berperan dalam pembentukan akhlakul karimah, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab siswa meskipun menghadapi kendala motivasi dan keterbatasan sarana.¹⁶ Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa *Muhadharah* memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami baik di pesantren maupun lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat sejumlah celah penelitian yang masih belum banyak dikaji secara mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian hanya menyoroti dampak *Muhadharah* terhadap aspek tertentu seperti kepemimpinan atau kedisiplinan, tetapi belum menguraikan secara komprehensif kontribusinya dalam membentuk akhlak mulia secara menyeluruh. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada proses umum pembiasaan dan keteladanan tanpa menjelaskan mekanisme internalisasi akhlak disiplin dan tanggung jawab yang berlangsung dalam praktik *Muhadharah*. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik unik, yaitu para santrinya merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi negeri di Malang. Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri karena santri tidak hanya menempuh pendidikan keagamaan di pesantren, tetapi juga mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Dari ketiga celah tersebut, penelitian ini

¹⁶ M Apriliansyah, A., Suhirman, S., & Ikbāl, “Analisis Implementasi Program Muhadharah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Pagar Alam,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, No. 6 (2024): 4690–4705.

hadir untuk menjawab kebutuhan kajian yang lebih spesifik mengenai peran kegiatan *Muhadharah* dalam menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri merupakan pondok mahasiswa yang berperan dalam membentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab di tengah tantangan kemajuan teknologi digital. Hal tersebut menjadi penting mengingat kemajuan teknologi yang di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain memunculkan berbagai permasalahan seperti kecanduan gawai, perilaku hedonisme, dan luntarnya etika dalam berinteraksi sosial. Penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab di pondok imam Ad-Damanhuri dilakukan melalui kegiatan *Muhadharah* yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan berbicara di depan umum. Melalui penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan *Muhadharah*, pesantren diharapkan mampu membentuk generasi muda, khususnya mahasiswa, yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi dinamika era digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang.” Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan kajian yang lebih spesifik mengenai penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini memberikan

kontribusi teoritis mengenai pendidikan karakter berbasis kegiatan nonformal di pesantren yang masih terbatas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penting untuk merumuskan permasalahan penelitian agar kajian ini lebih terarah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* di pondok pesantren Imam Ad-Damanhuri?
2. Bagaimana hasil penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* di pondok pesantren Imam Ad-Damanhuri?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang secara aktif mengikuti kegiatan *Muhadharah* selama satu semester terakhir. Santri yang dipilih berdasarkan keaktifan dan konsistensi keikutsertaan dalam kegiatan *Muhadharah* mingguan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 3 ustadz dan 3 ustazah pembina yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *Muhadharah*. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive* karena dianggap paling relevan untuk memberikan data yang mendalam mengenai peran kegiatan *Muhadharah* dalam pembentukan akhlak mulia santri.

2. Tempat Penelitian: Penelitian dilaksanakan hanya di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke pesantren lain dengan karakteristik berbeda.
3. Fokus Kajian: Penelitian difokuskan pada penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah*, bukan pada keseluruhan kegiatan pendidikan atau pembelajaran formal di pesantren.
4. Aspek Kegiatan: Kegiatan yang diteliti terbatas pada *Muhadharah* yang dilaksanakan secara rutin, dengan menyoroti proses pelaksanaan, peran santri, serta bentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk pada santri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab santri sebagai hasil dari kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri Malang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pada kajian pendidikan karakter dan akhlak mulia. Hasil penelitian dapat memperkuat teori-teori yang relevan, seperti teori pembiasaan (*habituation*), pembelajaran sosial (*social learning*), dan *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembentukan karakter. Dengan mengkaji kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata yang konsisten. Secara akademis, penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis kegiatan pesantren serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait metode pembelajaran nonformal dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan *Muhadharah* agar lebih

efektif dalam membentuk akhlak mulia santri. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program pembinaan karakter sehingga pesantren semakin relevan dengan tantangan zaman modern tanpa kehilangan nilai keislamannya.

b. Bagi Santri

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada santri bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan *Muhadharah* tidak hanya melatih keterampilan retorika, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan etika dalam berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri dapat melihat *Muhadharah* sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sekadar rutinitas.

c. Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam memanfaatkan kegiatan serupa sebagai strategi pembinaan karakter di lembaga pendidikan lain. Pendidik dapat belajar dari praktik di pesantren untuk kemudian mengadaptasi metode *Muhadharah* dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran nonformal di sekolah formal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai pijakan awal untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler, khususnya *Muhadharah*, dalam pembentukan karakter

Islami. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang penelitian komparatif antar pesantren atau antar lembaga pendidikan yang memiliki program serupa, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

F. Orisinalitas Penelitian

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran kegiatan *Muhadharah* dalam pendidikan Islam, baik di pesantren maupun lembaga pendidikan formal. Setiap penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana *Muhadharah* mampu membentuk karakter peserta didik, meskipun fokus kajiannya beragam, mulai dari kepercayaan diri, kepemimpinan, disiplin, hingga tanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan tertentu, terutama dalam menyoroti nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan akhlak mulia. Untuk memperjelas posisi dan kebaruan penelitian ini, perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam penjelasan berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun, Bakhrudin, dan Mulyono¹⁷ berfokus pada kegiatan *Muhadharah* sebagai sarana pembentukan akhlak santri di pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yuyun et al. terletak pada tema utama, yakni sama-sama menyoroti peran *Muhadharah* dalam pembentukan akhlak. Namun, perbedaannya

¹⁷ Yuyun, Bakhrudin, dan Mulyono, pada tahun 2023 yang berjudul “Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah.”

terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian: penelitian Yuyun lebih menekankan aspek pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak tanpa menyoroti secara eksplisit dimensi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pembentukan akhlak tersebut. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menekankan penanaman nilai-nilai Islam secara sistematis serta hasil akhlak mulia yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah*. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang mengaitkan kegiatan *Muhadharah* dengan penanaman nilai Islam sebagai fondasi utama pembinaan akhlak.

2. Penelitian Widiani dan Tanjung pada tahun 2025¹⁸ juga membahas kegiatan *Muhadharah* di pesantren, namun dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh kegiatan tersebut terhadap jiwa kepemimpinan santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Muhadharah* dalam konteks pembinaan karakter santri. Akan tetapi, perbedaan mendasarnya terletak pada metode dan arah analisis. Penelitian Widiani & Tanjung menggunakan data kuantitatif untuk mengukur pengaruh kegiatan *Muhadharah*, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif, menelaah secara mendalam internalisasi nilai-nilai Islam dan transformasinya ke dalam akhlak mulia. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini tampak pada upayanya

¹⁸ Widiani dan Tanjung yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Muhadharah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Langkat”

mengungkap proses perubahan nilai menjadi perilaku nyata melalui pembiasaan *Muhadharah* di lingkungan pesantren.

3. Penelitian Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiana¹⁹ pada tahun 2022 yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan *Muhadharah* Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Man 2 Karawang” menyoroti peran *Muhadharah* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa MAN 2 Karawang. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat *Muhadharah* sebagai kegiatan rutin yang berdampak positif terhadap pengembangan pribadi siswa. Namun, perbedaan yang jelas terletak pada fokus dan konteks kajian: penelitian Resta et al. menitikberatkan pada aspek psikologis berupa kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam yang membentuk akhlak mulia santri. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini hadir melalui perluasan perspektif yang tidak hanya melihat manfaat sosial-psikologis *Muhadharah*, tetapi juga dimensi religius dan moral dalam pembentukan karakter Islami.
4. Penelitian Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far²⁰, pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan” mengkaji implementasi kegiatan *Muhadharah* di pesantren sebagai sarana pembentukan kepribadian

¹⁹ Penelitian Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiana pada tahun 2022 yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan *Muhadharah* Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Man 2 Karawang

²⁰ Penelitian Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan.

santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti *Muhadharah* sebagai media pembinaan karakter. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus dan kedalaman kajian. Penelitian Dja'far masih bersifat umum, menekankan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tanpa menyoroti secara spesifik nilai-nilai Islam yang membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini terletak pada spesifikasi kajian terhadap *Muhadharah* sebagai media pembinaan karakter Islami dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman yang mendasarinya.

5. Penelitian Apriliansyah, Suhirman, & Ikb²¹ membahas peran *Muhadharah* dalam pembentukan akhlakul karimah berupa disiplin dan tanggung jawab di SMP Muhammadiyah Pagar Alam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya memahami *Muhadharah* sebagai media pembentukan karakter Islami. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks dan pendekatan: penelitian Apriliansyah dilakukan di lembaga pendidikan umum (SMP) dengan fokus terbatas pada dua nilai akhlakul karimah, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren, dengan pendekatan komprehensif yang menyoroti proses penanaman nilai Islam, internalisasi, hingga hasil akhlak santri. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi aspek nilai, proses, dan hasil yang menggambarkan *Muhadharah* sebagai sarana pembinaan akhlak berbasis nilai Islami secara menyeluruh.

²¹ Apriliansyah, A., Suhirman, S., dan Ikb²¹, pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Implementasi Program Muhadharah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Pagar Alam.”

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa berbagai studi sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kegiatan *Muhadharah* dalam konteks pendidikan Islam. Namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus dan batasan tertentu yang belum secara menyeluruh menyoroti aspek penanaman nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperkaya kajian dengan memberikan perspektif baru yang menempatkan kegiatan *Muhadharah* sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

Untuk memperjelas posisi, kebaruan, serta arah kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian yang memuat uraian mengenai persamaan, perbedaan, dan orisinalitas dari masing-masing penelitian terkait.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Yuyun, Bakhrudin, & Mulyono Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. ²²	Sama-sama meneliti kegiatan <i>Muhadharah</i> sebagai sarana pembentukan akhlak santri di pesantren.	Fokus pada pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak, tanpa membahas secara eksplisit dimensi nilai-nilai Islam. Penelitian ini justru menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan akhlak mulia.	Penelitian ini menambahkan fokus pada penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab secara sistematis serta mengkaji bagaimana proses penanaman tersebut berlangsung melalui kegiatan <i>Muhadharah</i>

²² Yuyun, Bakhrudin, And Mulyono, "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah."

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
				bukan hanya pembiasaan perilaku.
2	Widiana & Tanjung Widiana And Tanjung, Pengaruh Kegiatan <i>Muhadharah</i> Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Langkat. ²³	Sama-sama meneliti <i>Muhadharah</i> di pesantren dengan tujuan pembinaan karakter.	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh terhadap jiwa kepemimpinan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> .	Penelitian ini mengkaji proses penanaman serta hasil pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab santri melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> .
3	Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, & Yayat Herdiana, Pembiasaan Kegiatan <i>Muhadharah</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Man 2 Karawang. ²⁴	Sama-sama mengkaji <i>Muhadharah</i> sebagai kegiatan rutin yang berperan dalam pengembangan siswa.	Fokus pada peningkatan percaya diri siswa MAN 2 Karawang, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab santri melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren.	Penelitian ini memperluas perspektif dengan mengaitkan kegiatan <i>Muhadharah</i> pada proses pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab santri.
4	Moh. Mansur Fauzi & Alwiyah Dja'far, Implementasi Kegiatan <i>Muhadharah</i> Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat	Sama-sama meneliti implementasi <i>Muhadharah</i> di pesantren dengan tujuan pembentukan kepribadian santri.	Fokusnya masih umum (percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial) tanpa menyoroti secara spesifik proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> .	Penelitian ini secara spesifik meneliti <i>Muhadharah</i> sebagai media penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab, sehingga kajiannya lebih fokus dan mendalam.

²³ Widiana And Tanjung, "Pengaruh Kegiatan Muhadharah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Langkat The Influence Of Muhadharah Activities In Developing The Leadership Spirit Of Students At The Al-Uswah Islamic Boarding School , Langkat."

²⁴ Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, And Yayat Herdiana, "Pembiasaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Man 2 Karawang," *Islamika* 4, No. 4 (2022): 743–53, <https://doi.org/10.36088/islamika.V4i4.2118>.

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	Kertosari Pasuruan. ²⁵			
5	Apriliansyah, A., Suhirman, S., & Ikbal, Analisis Implementasi Program <i>Muhadharah</i> Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Pagar Alam. ²⁶	Sama-sama meneliti peran <i>Muhadharah</i> dalam pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab.	Fokus pada pembentukan akhlakul karimah berupa disiplin dan tanggung jawab di SMP Muhammadiyah Pagar Alam. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren mahasiswa, sehingga memiliki karakteristik subjek yang berbeda, dengan fokus pada proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri mahasiswa.	Penelitian ini mengkaji proses penanaman dan hasil pembentukan akhlak disiplin serta tanggung jawab pada santri mahasiswa di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, yang memiliki karakter khas karena santri juga menjalani kehidupan akademik di perguruan tinggi.

G. Definisi Istilah

1. Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab

Akhlak mulia merujuk pada kualitas perilaku individu yang mencerminkan kesadaran etis dan spiritual sesuai dengan tuntunan Islam. Konsep ini menekankan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, fokus akhlak mulia yang dianalisis dibatasi pada dua aspek utama, yaitu disiplin dan tanggung jawab. Kedua aspek ini dipilih karena merupakan indikator dominan yang paling tampak

²⁵ Moh. Mansur Fauzi Dan Alwiyah Dja'far, "Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan," *Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (2019): 126, [Http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3611](http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3611).

²⁶ Apriliansyah, A., Suhirman, S., & Ikbal, "Analisis Implementasi Program *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Pagar Alam."

dalam kegiatan *Muhadharah*, baik dalam cara santri berinteraksi, berbicara di depan forum, maupun dalam melaksanakan tugas dan peran mereka secara konsisten. Dengan demikian, akhlak mulia tidak hanya dipahami sebagai hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wujud pengalaman nyata yang terbentuk melalui praktik dan pembiasaan nilai-nilai Islam secara terus-menerus di lingkungan pesantren.

2. *Muhadharah*

Muhadharah merupakan kegiatan khas pondok pesantren berupa latihan berpidato atau presentasi di depan forum, yang dilakukan secara rutin dengan tujuan melatih kemampuan komunikasi, keberanian, penguasaan materi, kreativitas, tanggung jawab, dan kepemimpinan santri. Dalam penelitian ini, *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dirancang sebagai wadah pelatihan santri dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai Islam kepada sesama santri. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu dua kali dengan sistem bergiliran antar kelompok santri di bawah bimbingan ustaz dan ustazah pembina. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya berlatih berbicara di depan umum, tetapi juga belajar menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dalam praktik keseharian. Dengan demikian, *Muhadharah* memiliki dimensi edukatif ganda: pertama, sebagai sarana pengembangan keterampilan verbal dan retorika; kedua, sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk akhlak mulia santri.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, dengan orientasi utama pada pembentukan karakter, moral, serta penguasaan ilmu agama. Sebagai institusi sosial, pesantren berperan ganda: menjaga otentisitas nilai-nilai Islam melalui tradisi keilmuan klasik, sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman melalui inovasi dalam sistem pembelajaran. Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kota Malang dan menaungi santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Kehadiran pesantren ini menjadi wadah pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran kegiatan *Muhadharah* dalam penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia santri.

4. Pembentukan Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab

Pembentukan akhlak mulia merupakan proses yang terarah dan berkesinambungan dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam ke dalam diri santri hingga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembentukan akhlak mulia dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terjadi melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri. Penelitian ini merupakan langkah untuk mengidentifikasi karakter mulia apa saja yang muncul sebagai hasil dari

pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*, seperti sikap sopan santun dan tanggung jawab, yang menjadi cerminan keberhasilan pendidikan karakter Islami di lingkungan pesantren.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika yang terstruktur agar pembaca dapat memahami alur kajian secara logis, mulai dari pengenalan masalah, landasan teori, hingga metode pelaksanaan penelitian. Adapun sistematika penulisan ini terdiri atas enam bab utama sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian. Bagian ini mencakup:

- a. Latar Belakang Masalah, yang menjelaskan fenomena atau permasalahan yang melandasi pentingnya penelitian dilakukan, termasuk relevansi kegiatan *Muhadharah* terhadap pembentukan akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.
- b. Rumusan Masalah, yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, seperti bagaimana proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* serta bagaimana hasil penanaman akhlak tersebut pada santri.
- c. Batasan Masalah, yang menjelaskan ruang lingkup penelitian agar fokus kajian tidak terlalu luas, misalnya pembahasan dibatasi pada kegiatan *Muhadharah* dan dua aspek akhlak mulia, yaitu disiplin dan tanggung jawab.

- d. Tujuan Penelitian, yang memaparkan hasil atau capaian yang ingin diraih melalui penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.
- e. Manfaat Penelitian, yang menjelaskan kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, praktisi pesantren, dan peneliti selanjutnya.
- f. Definisi Istilah, yang menjabarkan makna istilah penting seperti *Muhadharah*, nilai-nilai Islam, akhlak mulia, dan pembentukan akhlak dalam konteks penelitian.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

- a. Bab ini berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Bagian ini mencakup:
- b. Kajian Teoretis, yang membahas konsep-konsep utama seperti pengertian dan tujuan *Muhadharah*, dan teori pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam perspektif pendidikan Islam.
- c. Penelitian Terdahulu yang Relevan, yang menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait kegiatan *Muhadharah* dan pembentukan karakter santri di berbagai lembaga pendidikan Islam.
- d. Orisinalitas Penelitian, yang menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya, baik dari sisi fokus kajian, pendekatan, maupun konteks pesantren.

- e. Kerangka Pikir, yang menggambarkan hubungan logis antara teori, temuan penelitian terdahulu, dan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

3. Bab III: Metodologi Penelitian

- a. Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Isi bab ini meliputi:
- b. Pendekatan dan Jenis Penelitian, menjelaskan metode yang digunakan—yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
- c. Lokasi dan Waktu Penelitian, menguraikan tempat penelitian dilakukan, yaitu Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, serta waktu pelaksanaannya.
- d. Subjek Penelitian, memaparkan siapa saja yang menjadi partisipan penelitian, termasuk santri dan ustaz/ustazah pembina kegiatan *Muhadharah*.
- e. Teknik Pengumpulan Data, menjelaskan cara memperoleh data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- f. Instrumen Penelitian, menguraikan alat atau pedoman yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.
- g. Pengecekan Keabsahan Data, menjelaskan teknik validasi data, seperti triangulasi sumber dan metode.

- h. Teknik Analisis Data, menjelaskan proses pengolahan dan penafsiran data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

4. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Bab ini mencakup:

- a. Paparan Data, yang memuat gambaran umum lokasi penelitian meliputi profil Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, visi pondok, struktur organisasi, sarana dan prasarana, program kegiatan pesantren, serta gambaran pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*.
- b. Hasil Penelitian, yang memuat temuan penelitian mengenai penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

5. Bab V: Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu. Bab ini mencakup:

- a. Penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

- b. Akhlak disiplin dan tanggung jawab yang Terbentuk Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri.

6. Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi:

- a. Kesimpulan, yang memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.
- b. Saran, yang berisi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab

Menurut E. Mulyasa, suatu kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar agar kegiatan dapat berjalan secara terarah serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

- 1) Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan dengan menetapkan tujuan kegiatan, menyusun langkah-langkah pelaksanaan, menentukan materi, metode, waktu, serta kebutuhan yang diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tahap ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara efektif dan sistematis.
- 2) Pelaksanaan merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini dilakukan pengorganisasian kegiatan, pembagian tugas, pemberian arahan, serta pelaksanaan aktivitas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang baik akan mendukung terciptanya kegiatan yang tertib, terarah, dan mampu memberikan pengalaman serta pembiasaan yang bermakna bagi peserta didik.

²⁷ H E Mulyasa and B Aksara, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). Hal 115-116

- 3) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, dapat diketahui kelebihan, kendala, serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan pada pelaksanaan berikutnya.

2. Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam Asrori, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁸ Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga keadaan batin yang menjadi dasar munculnya perilaku seseorang.

Sejalan dengan itu, Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁹ Menurutnya, akhlak bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dapat dibentuk melalui pendidikan, lingkungan, dan proses pembiasaan (*habituation*).³⁰ Oleh karena itu, Ibnu

²⁸ Ahmad Asrori, *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*, 2014. Hal 180-189

²⁹ Muhammad Dwi Novanto, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Dan Filsafat Etika Thomas Aquinas," *Hikmah* 21, No. 1 (2024): 97–114, <https://doi.org/10.53802/Hikmah.V21i1.379>.

³⁰ Abi Ali B. Muhammad Ibn Maskawayh, *Tahzib Al-'Akhlak Wa Tatsir Al-'A'raq*, Ed. Constantin Zurayk (Cairo: Al-Matba'a Al-Husainiyah, 1911), https://www.kutubltd.com/Product/Tahzib-Al-Akhlak-Wa-Tathir-Al-Araq-2/?Utm_Source=Chatgpt.Com.

Miskawaih menekankan pentingnya latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) untuk membentuk karakter mulia.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan praktik pendidikan di pesantren, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah*. *Muhadharah* adalah latihan berbicara di depan umum yang rutin dilakukan santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya berlatih keterampilan retorika, tetapi juga membiasakan diri untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, kegiatan *Muhadharah* dapat dipahami sebagai bentuk *riyadhah al-nafs*, yaitu latihan yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan santri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Apabila kondisi jiwa itu melahirkan perbuatan baik, maka disebut akhlak mulia (*akhlaq mahmudah*), sedangkan jika melahirkan perbuatan buruk disebut akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Dalam konteks pendidikan modern, akhlak sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam, karena akhlak merupakan buah dari akidah dan ibadah yang dijalankan secara konsisten.³¹ Pendidikan akhlak berarti usaha sadar dan terarah untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar terbentuk pribadi yang baik, seimbang, dan bertanggung jawab.³²

Dalam lingkungan pesantren, akhlak mulia memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan santri. Pesantren sebagai lembaga

³¹ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, And Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, No. 2 (2023): 155–66, <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V15i2.2279>.

³² Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, No. 1 (2020): 78–90, <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V4i1.1743>.

pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina mereka agar berakhlak mulia. Santri yang berakhlak mulia akan mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl min al-nas*), dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, akhlak mulia menjadi ciri penting yang melekat pada diri santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam pembinaan santri, sebab santri bukan hanya menimba ilmu agama, tetapi juga diproyeksikan sebagai calon ulama, guru, dan pemimpin umat di masa depan.³³ Dengan demikian, akhlak mulia menjadi ciri khas sekaligus legitimasi sosial santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada dua aspek utama akhlak mulia, yaitu tanggung jawab dan disiplin. Pemilihan kedua aspek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai-nilai tersebut paling menonjol dan mudah diamati dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*. Selain itu, tanggung jawab dan disiplin merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter santri, karena keduanya mencerminkan ketaatan terhadap aturan, kedewasaan spiritual, serta integritas moral yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan indikator serta bentuk perilaku yang mencerminkan kedua aspek tersebut dalam konteks kehidupan santri di pesantren.

³³ Jalalussayuthy And Hary Murcahyanto, "Pesantren Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Remaja: Studi Kasus Dan Tantangan," *Joeai (Journal Of Education And Instruction)* 7 (2024): 412–25.

a. Akhlak Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai akhlak yang penting dalam pendidikan Islam karena mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap aturan, tata tertib, dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sikap disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup konsistensi dalam menjalankan aturan, menaati tata tertib, serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tanpa harus dipaksa. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi landasan bagi terbentuknya perilaku yang tertib, bertanggung jawab, dan berkarakter sehingga mampu mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Akhlak disiplin tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut dapat berupa penerapan tata tertib, pemberian teladan oleh pendidik, pengawasan, serta pemberian konsekuensi terhadap setiap pelanggaran aturan. Melalui proses tersebut, peserta didik akan terbiasa menaati aturan sehingga disiplin berkembang menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.³⁴

Dalam penelitian ini, akhlak disiplin tercermin dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*, yaitu melalui kebiasaan santri hadir sesuai jadwal, mempersiapkan materi sebelum tampil, mematuhi tata tertib kegiatan, serta mengikuti seluruh rangkaian *Muhadharah* secara tertib. Pembiasaan tersebut menjadi sarana bagi santri untuk menanamkan nilai disiplin

³⁴ Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyningrum, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 1–12.

sehingga tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Indikator Sikap Disiplin³⁵

No.	Indikator Disiplin	Aspek Perilaku
1	Kehadiran dan Waktu	a. Datang tepat waktu ke kegiatan. b. Tidak meninggalkan tempat tanpa izin. c. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang ditentukan.
2	Ketaatan terhadap Tata Tertib	a. Mematuhi peraturan pesantren. b. Menjaga ketertiban selama kegiatan. c. Mengenakan pakaian sesuai ketentuan.
3	Kedisiplinan Sosial	a. Menghormati pembina dan teman sejawat. b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. c. Menjaga kerja sama dan kebersamaan.

b. Akhlak Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang menunjukkan kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan amanah dengan sungguh-sungguh serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab menjadi nilai yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu melaksanakan kewajiban terhadap Allah Swt., diri sendiri, maupun orang lain secara optimal.

Penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pemberian amanah, pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi terhadap setiap tugas yang diberikan. Ketika peserta didik dibiasakan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan dan memahami bahwa setiap amanah harus

³⁵ Fikriana Kurniati Arif And Asraffun Zuam Maulana, "Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.62026/J.V1i2.23> Fikriana.

dipertanggungjawabkan, maka nilai tanggung jawab akan berkembang menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam dirinya. Lingkungan pendidikan yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut.

Dalam penelitian ini, akhlak tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan tugas-tugas dalam kegiatan *Muhadharah*, seperti menjadi pembawa acara, penceramah, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembaca doa, maupun petugas lainnya. Setiap santri dituntut mempersiapkan tugas dengan baik serta melaksanakannya sesuai amanah yang telah diberikan. Melalui proses tersebut, santri belajar bertanggung jawab terhadap peran yang diemban sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.2 Indikator Sikap Tanggung Jawab³⁶

No.	Indikator Akhlak	Aspek Tanggung Jawab
1.	Tanggung jawab terhadap diri sendiri	a. Menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten. b. Menjaga perilaku agar sesuai dengan ajaran Islam. c. Menahan diri dari perbuatan tercela meskipun tidak diawasi.
2.	Tanggung jawab terhadap Tuhan	a. Melaksanakan perintah agama dengan penuh kesadaran. b. Menyadari setiap perbuatan dilihat oleh Allah SWT. c. Menghindari dosa dan memperbanyak amal kebaikan.
3.	Tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan	a. Menjalankan peran dan kewajiban sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat. b. Menjadi teladan bagi sesama santri dalam sikap dan ucapan.

³⁶ Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat Mustopa A . Pendahuluan Misi Utama Diutus Rasulullah Muhammad Saw Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia , ' Sesungguhnya Saya Di Utus Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia '. Sebagaimana Dijelaskan Dalam Firman-Nya (," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).

		c. Menjaga hubungan baik dan membantu sesama tanpa pamrih.
4.	Tanggung jawab sosial dan moral	a. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren seperti <i>Muhadharah</i> , kebersihan, dan kepedulian sosial. b. Mematuhi aturan dan tata tertib pesantren. c. Mengambil inisiatif memperbaiki keadaan ketika melihat pelanggaran atau kekurangan.

3. Kegiatan *Muhadharah*

a. Pengertian *Muhadharah*

Kata *Muhadharah* (محاضرة) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata “*hadhara-yuhadhiru*” yang berarti hadir, menyaksikan, atau berhadapan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *Muhadharah* diartikan sebagai kegiatan latihan berbicara di depan umum (*public speaking*) yang dilakukan oleh para santri. Kegiatan ini biasanya berbentuk ceramah, pidato, atau khutbah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah.³⁷

Menurut Hasbulloh, *Muhadharah* adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler di pesantren yang bertujuan untuk melatih keberanian santri dalam berbicara di depan umum, mengembangkan kemampuan retorika dan dakwah, serta menanamkan nilai-nilai keislaman melalui isi ceramah yang disampaikan. Kegiatan ini merupakan tradisi lama yang telah mengakar dalam budaya

³⁷ A Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Press: Ciputat Press, 2002).

pesantren sebagai bagian dari upaya mencetak kader-kader da'i dan pemimpin umat.³⁸

Pendidikan Islam sejatinya adalah *ta'dib* (penanaman adab), yang sejalan dengan tujuan utama pesantren. Pesantren menanamkan nilai Islam melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius.³⁹ Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, sangat efektif karena menggabungkan aspek teori (pengetahuan), pembiasaan (*habit formation*), dan teladan (*uswah hasanah*).⁴⁰ Dengan pola seperti ini, pesantren tidak hanya mendidik intelektual santri, tetapi juga membangun kepribadian mereka sebagai muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Tujuan dan Fungsi Kegiatan *Muhadharah*

Kegiatan *Muhadharah* dalam lingkungan pondok pesantren memiliki tujuan yang multi-dimensional. Secara umum, tujuan *Muhadharah* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut:⁴¹

³⁸ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal 99-110

³⁹ Bambang Triyono And Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, No. 1 (2023): 147-58, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

⁴⁰ Salamuddiin Et Al., "Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama."

⁴¹ M Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2014). Hal 102-104

- 1) Aspek kognitif, *Muhadharah* bertujuan untuk memperluas wawasan santri tentang ajaran Islam, meningkatkan kemampuan berbahasa (Arab, Indonesia, dan daerah), serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dan menyampaikan isu-isu keagamaan.
- 2) Aspek afektif, *Muhadharah* bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kepercayaan diri santri dalam menghadapi publik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap dakwah dan semangat untuk menyebarkan ajaran Islam.
- 3) Aspek psikomotorik, *Muhadharah* melatih kemampuan praktis santri dalam berpidato, berkhutbah, memimpin doa, dan berbagai bentuk komunikasi publik lainnya. Kemampuan-kemampuan ini sangat diperlukan ketika santri telah selesai belajar dan kembali ke masyarakat sebagai tokoh agama dan pemimpin umat.

Adapun fungsi kegiatan *Muhadharah* menurut Ziemek (1986) antara lain: (1) sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam; (2) sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak santri; (3) sebagai forum pengembangan bakat dan potensi santri; (4) sebagai ajang penerapan ilmu yang telah dipelajari di kelas; dan (5) sebagai sarana mempererat ukhuwah islamiyah di antara sesama santri.

4. Hubungan Kegiatan *Muhadharah* dengan Pembentukan Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab

Kegiatan *Muhadharah* merupakan salah satu bentuk pembinaan peserta didik yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dalam *Muhadharah*, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, mempersiapkan diri sebelum tampil, serta melaksanakan tugas yang telah diberikan. Proses tersebut menjadikan *Muhadharah* sebagai sarana pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai positif, khususnya disiplin dan tanggung jawab.

Pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan *Muhadharah* dapat dipahami melalui teori pembiasaan. Menurut Armai Arief, pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mampu membentuk perilaku dan karakter peserta didik.⁴²

Melalui pelaksanaan *Muhadharah* yang dilakukan secara rutin, peserta didik dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menaati tata tertib, serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Kebiasaan tersebut secara bertahap dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

Selain itu, disiplin berkaitan dengan kesadaran individu untuk mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Menurut

⁴² Sejarah Artikel, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019).

Ayatullah Stit Palapa Nusantara, disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menaati peraturan dan melaksanakan tugas secara tertib.⁴³ Dalam kegiatan *Muhadharah*, peserta didik dituntut untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, *Muhadharah* dapat menjadi sarana yang mendukung terbentuknya akhlak disiplin melalui pembiasaan terhadap aturan dan ketertiban.

kegiatan *Muhadharah* juga berkaitan dengan pembentukan akhlak tanggung jawab. Menurut Abdul Rohim Al Faizin, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Dalam pelaksanaan *Muhadharah*, setiap peserta didik diberikan amanah sesuai peran masing-masing, seperti menjadi pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur'an, maupun penyampai pidato.⁴⁴ Amanah tersebut menuntut peserta didik untuk mempersiapkan diri dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh sehingga dapat melatih rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan *Muhadharah* memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Melalui proses pembiasaan, kepatuhan terhadap aturan, serta pelaksanaan amanah yang diberikan, peserta didik memperoleh pengalaman

⁴³ Ayatullah Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah," *PANDAWA* 2, no. 2 (2020): 218–39.

⁴⁴ Abdul Rohim Al Faizin, Mundir, And Siti Rodliyah, "Pembentukan Karakter Mandiri, Tanggung Jawab Dan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharoh Di Mi Mambaul Ulum Curahputih, Jember," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2024, 101–12, <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V9i2.14518>.

langsung dalam menerapkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan *Muhadharah* dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik.⁴⁵

5. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang muncul sejak abad ke-18, bahkan ada yang berpendapat sejak masuknya Islam ke Nusantara. Pesantren memiliki lima elemen pokok diantaranya kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning.⁴⁶ Awalnya pesantren tumbuh sebagai tempat pengajaran agama Islam dengan pola tradisional, yaitu pengajian kitab (*tafaqquh fi al-din*), yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dan modern.

Karakteristik utama pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan kedekatan antara kyai dan santri. Menurut Abbad pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pusat transmisi budaya dan dakwah Islam.⁴⁷ Seiring perkembangan zaman, pesantren kini tidak hanya mengajarkan kitab klasik (*turats*), tetapi juga mengelola pendidikan formal, keterampilan, dan bahkan kewirausahaan.

⁴⁵ Asep Subarnas, Syarif Hidayat, Ahmad Muharam Basyari "Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Peserta Didik SMPIT An-Nahla Al-Islamya" *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Volume 5, No 4, September (2024) hal 65-66.

⁴⁶ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, And Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 83–96.

⁴⁷ Muhammad Farid Abbad, "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Kebudayaan, Otoritas, Nilai Dan Transmisi Pengetahuan," *Asna: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* Vol. 3, No. No. 1 (2021): 1–12.

Pesantren memiliki fungsi utama dalam pendidikan agama sekaligus pembinaan akhlak. Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga menyiapkan santri yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Kamaliyah menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang mengintegrasikan aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal) dalam satu kesatuan.⁴⁸ Penelitian oleh Parhan menyebut bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai Islam melalui pendidikan formal dan nonformal, yang fokus pada akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini diperkuat oleh temuan Husni bahwa pesantren melalui pembiasaan dan keteladanan, mampu membentuk santri yang berdisiplin, sopan santun, serta memiliki tanggung jawab sosial.⁴⁹ Selain pengajaran formal, pesantren juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk keterampilan, karakter, dan akhlak santri. Kegiatan tersebut meliputi tahlilan, hadrah, pramuka, marawis, seni baca Al-Qur'an, dan *Muhadharah*.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam penelitian berbasis pendidikan Islam, penggunaan dalil-dalil normatif dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat penting. Dalil-dalil tersebut berfungsi sebagai landasan teologis sekaligus justifikasi normatif bahwa topik penelitian ini tidak hanya memiliki dimensi akademik, tetapi juga bersumber langsung dari ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan

⁴⁸ Kamaliyah, Parmujianto, And Tharaba, "Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Terpadu Di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini."

⁴⁹ Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, And Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6*, No. 1 (2023): 1–22. Hal 177-180

akhlak mulia pada santri melalui kegiatan *Muhadharah* memiliki legitimasi yang kuat dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menekankan dua hal pokok: (1) akhlak mulia sebagai inti kepribadian seorang muslim, dan (2) kewajiban amar ma'ruf nahi munkar sebagai ciri umat Islam. Sehubungan dengan itu, terdapat dua ayat Al-Qur'an yang relevan untuk dijadikan dasar dalam penelitian ini, yaitu QS. Al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”⁵⁰

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah inti dari kepribadian Rasulullah SAW, sekaligus teladan utama bagi umat Islam. Menurut al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan*, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh perilaku Nabi, baik ucapan maupun tindakannya, mencerminkan kesempurnaan akhlak. Akhlak Rasulullah adalah cerminan langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Hal ini relevan dengan kehidupan pesantren, di mana seluruh aktivitas baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berorientasi pada pembentukan akhlak santri. Kegiatan *Muhadharah* dalam pesantren dapat dipandang sebagai salah satu sarana internalisasi akhlak mulia. Melalui *Muhadharah*, santri dilatih untuk

⁵⁰ *Terjemahan Al-Quran Kemenag (Kementrian Agama, 2019)*

tampil percaya diri, berkomunikasi dengan santun, menyampaikan pesan yang benar, serta menjaga adab dalam berbicara.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang berbunyi

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”⁵¹

Hadist ini juga menjadi landasan penting dalam konteks pendidikan Islam. Hadis ini menegaskan kewajiban setiap muslim untuk menyampaikan ilmu, meskipun sedikit, selama ilmu tersebut bersumber dari kebenaran. Dalam konteks pesantren, hadis ini sangat relevan dengan kegiatan *Muhadharah*, karena *Muhadharah* bukan hanya sekadar latihan berbicara di depan umum, melainkan juga sarana menyampaikan kebenaran, nilai-nilai Islam, serta pesan moral kepada sesama santri. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan semangat dakwah Rasulullah SAW yang mendorong penyebaran ilmu secara berkelanjutan. Melalui *Muhadharah*, santri tidak hanya belajar retorika, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk amar ma’ruf nahi munkar, sekaligus melatih diri untuk menjadi generasi yang siap menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat

Selain itu dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵¹ *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Ahadith Al-Anbiya’, No. 3461.

Artinya: “*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”⁵²

Ayat ini menjadi landasan penting dalam aktivitas dakwah Islam. Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* menafsirkan bahwa keberadaan kelompok yang menyeru kepada kebaikan merupakan syarat keberlangsungan umat Islam. Ayat ini juga menunjukkan urgensi adanya aktivitas terorganisir untuk menanamkan nilai Islam dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, ayat ini sangat relevan. Pesantren bukan hanya lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan dakwah. Kegiatan *Muhadharah* merupakan bentuk miniatur dakwah santri berlatih menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) melalui pidato, ceramah, maupun orasi keagamaan. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan retorika, tetapi juga membiasakan santri untuk berpikir, berbicara, dan bertindak dalam kerangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, QS. Ali Imran:104 memberikan legitimasi syar'i terhadap kegiatan *Muhadharah*. Santri yang terlibat dalam *Muhadharah* sedang berlatih menjadi bagian dari *ummatun yad'uuna ilal-khair*, yakni umat yang menyeru kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Muhadharah* bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi bagian integral dari misi dakwah Islam dan pembinaan akhlak mulia santri.

⁵² Terjemahan Al-Quran Kemenag (Kementrian Agama, 2019)

Hadis lain yang juga memperkuat pentingnya akhlak dalam Islam adalah sabda Rasulullah SAW: ⁵³

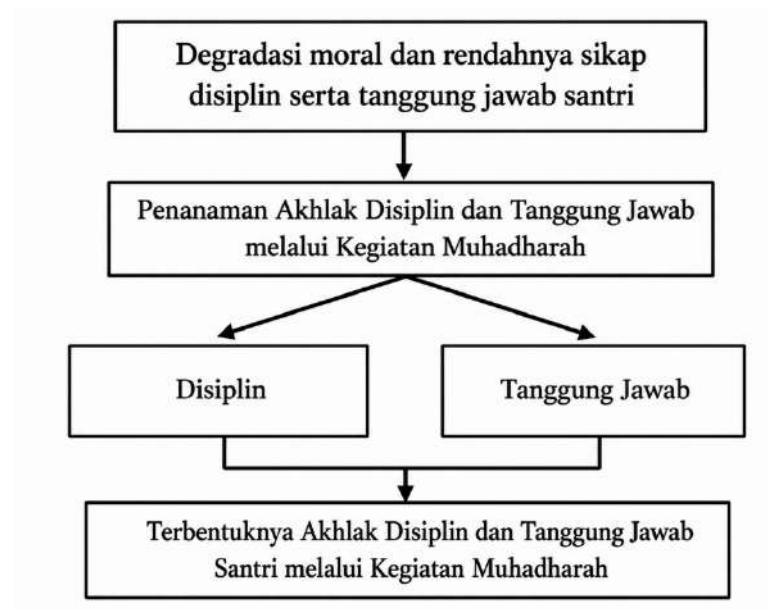
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ، وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.*”

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak mulia bukan hanya menjadi cerminan iman seseorang, tetapi juga penentu kedekatan dengan Rasulullah SAW di akhirat. Dengan demikian, pendidikan pesantren yang menekankan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan seperti *Muhadharah* memiliki dimensi spiritual yang sangat tinggi. Kegiatan *Muhadharah* tidak hanya membentuk keterampilan komunikasi, tetapi juga melatih santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang menjadi bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bekal akhirat.

⁵³ Hr. Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab Al-Birr Wa Al-Shilah, No. 2018.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pesantren, khususnya praktik penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah*. Jenis studi kasus dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, perilaku, dan pengalaman santri serta pembina secara kontekstual dari sudut pandang mereka sendiri. Menurut Adlini penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka, serta dilakukan dalam situasi yang alamiah.⁵⁴ Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi terhadap proses dan makna yang terkandung dalam kegiatan *Muhadharah* sebagai sarana pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan secara mendalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok

⁵⁴ Adlini Et Al.

Pesantren Imam Ad-Damauhuri. Penelitian studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab terjadi dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan akhlak santri, khususnya dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menginterpretasikan fenomena sosial sebagaimana adanya berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kegiatan nonformal seperti *Muhadharah* dapat berperan sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri, yang terletak di Jl. Simpang Gajayana Perumahan Puri Nirwana Kav 31 Lowokwaru Dinoyo kota Malang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pondok ini memiliki kegiatan *Muhadharah* rutin setiap dua minggu sekali yang menjadi salah satu strategi pembinaan karakter santri. Pondok pesantren ini dipilih karena mayoritas santrinya adalah mahasiswa, sehingga mereka berada pada posisi yang menarik, di satu sisi mendapat pendidikan akademik formal di perguruan tinggi, namun di sisi lain tetap terikat dengan sistem pendidikan pesantren yang menekankan pembiasaan akhlak disiplin dan tanggung jawab. Keberadaan kegiatan *Muhadharah* yang terstruktur di pondok ini memberikan konteks

yang tepat untuk mengkaji bagaimana penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab berlangsung melalui forum retorika keislaman.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab berlangsung melalui kegiatan *Muhadharah*. Peneliti akan berada di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri untuk melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika kegiatan *Muhadharah* dan interaksi santri dalam konteks pembentukan akhlak mulia. Peneliti akan hadir ketika kegiatan *Muhadharah* berlangsung untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun hubungan yang baik dengan seluruh pihak di pesantren, agar proses wawancara dan observasi berjalan lebih terbuka dan natural sehingga menghasilkan data yang valid.⁵⁵

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi kualitatif disebut sebagai informan. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan *Muhadharah*, serta kemampuan memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Subjek penelitian ini terdiri dari:

1. Santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang secara aktif mengikuti kegiatan *Muhadharah*, baik sebagai pembicara, moderator, maupun

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

audiens. Kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan berbagai tema, seperti akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Santri menjadi fokus utama penelitian ini karena mereka merupakan pelaku langsung yang mengalami proses penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan tersebut.

2. Ustadz/ustadzah pembina *Muhadharah* yang bertugas mendampingi, memberikan arahan, dan mengevaluasi jalannya kegiatan.
3. Pengasuh pondok pesantren yang memiliki perspektif lebih luas mengenai tujuan kegiatan dan kontribusinya dalam pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab santri.

Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih informan dengan kriteria tertentu: (1) aktif mengikuti kegiatan *Muhadharah*, (2) memiliki pengalaman langsung, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi mengikuti prinsip *saturation point*, yakni ketika data yang diperoleh sudah jenuh dan tidak lagi menghasilkan informasi baru.

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, serta interaksi langsung di lapangan⁵⁶. Informasi utama berupa pengalaman santri dalam mengikuti *Muhadharah*, akhlak disiplin dan tanggung jawab yang ditanamkan, dan dampaknya terhadap perilaku serta akhlak mereka.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen yang relevan, antara lain catatan kegiatan *Muhadharah*, jadwal kegiatan pondok, arsip dokumentasi (foto dan video), serta literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, akhlak, dan peran pesantren. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat data primer serta memberikan kerangka teoretis dalam analisis.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Namun, untuk mendukung kelancaran pengumpulan data, digunakan pula instrumen pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Untuk membantu proses tersebut, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang

⁵⁶ Salwa Salsabila Et Al., “Analisis Dampak Perkuliahan Daring (Online) Pada Saat Pandemi Terhadap Hubungan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Bencana Wabah Corona Virus Merupakan Salah Satu Bencana Non-Alam Yang Disebabkan Oleh Virus Yang Menyebabkan Infeksi Covid-19 . Infeksi P,” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2 (2022): 204–16.

disusun berdasarkan fokus kajian, yaitu penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri melalui kegiatan *Muhadharah*.

Tabel 3.1 Lembar Pedoman Observasi

No	Subjek yang Diamati	Indikator	Hal yang Diamati
1	Santri (Pembicara, Moderator, dan Audiens)	Aspek Disiplin dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> ⁵⁷	a. Ketepatan waktu hadir dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> . b. Ketaatan terhadap tata tertib selama pelaksanaan. c. Kesiapan dalam melaksanakan tugas (pembicara, moderator, pembaca doa). d. Keteraturan dalam berpakaian dan berperilaku selama kegiatan.
		Aspek Tanggung Jawab dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> ⁵⁸	a. Kesadaran santri dalam melaksanakan peran dan tugasnya dengan sungguh-sungguh. b. Partisipasi aktif dalam kegiatan (sebagai peserta maupun panitia). c. Kepedulian terhadap kelancaran jalannya acara (membantu teman, menjaga ketertiban). d. Konsistensi perilaku sebelum dan sesudah kegiatan (menunjukkan komitmen).
2	Ustadz/Ustadzah Pembina <i>Muhadharah</i>	Peran Pembina dalam Menanamkan Akhlak	a. Pembina memberikan arahan tentang

⁵⁷ Fikriana Kurniati Arif And Asraffun Zuam Maulana, "Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.62026/J.V1i2.23> Fikriana.

⁵⁸ Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat Mustopa A . Pendahuluan Misi Utama Diutus Rasulullah Muhammad Saw Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia , ‘ Sesungguhnya Saya Di Utus Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia ’. Sebagaimana Dijelaskan Dalam Firman-Nya (," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).

No	Subjek yang Diamati	Indikator	Hal yang Diamati
		disiplin dan Tanggung Jawab ⁵⁹	pentingnya nilai disiplin dan tanggung jawab. b. Pembina menegur dan membimbing santri yang kurang disiplin. c. Pembina memberikan contoh nyata (uswah hasanah) selama kegiatan. d. Pembina memberikan evaluasi dan refleksi nilai setelah kegiatan selesai.
3	Pengasuh Pondok Pesantren	Kebijakan dan Dukungan Pesantren terhadap Pembinaan Akhlak ⁶⁰	a. Dukungan pesantren terhadap kegiatan <i>Muhadharah</i> sebagai media pendidikan karakter. b. Pandangan pengasuh terhadap efektivitas kegiatan dalam menanamkan akhlak. c. Upaya pesantren dalam menjaga kesinambungan kegiatan sebagai program pembinaan akhlak.

Tabel 3.2 Lembar Pedoman Wawancara

No	Subjek Wawancara	Indikator	Aspek yang Digali
1	Santri	Disiplin ⁶¹	a. Ketepatan waktu dan kehadiran santri dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> b. Kepatuhan terhadap tata tertib pelaksanaan kegiatan

⁵⁹ Muhammad Naufal Salamuddiin Et Al., “Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 2 (2024): 337–63, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(2\).19695](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).19695).

⁶⁰ Muhammad Naufal Salamuddiin Et Al., “Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 2 (2024): 337–63, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(2\).19695](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).19695).

⁶¹ Fikriana Kurniati Arif And Asraffun Zuam Maulana, “Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat,” *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.62026/J.V1i2.23> Fikriana.

No	Subjek Wawancara	Indikator	Aspek yang Digali
			c. Konsistensi santri dalam mengikuti <i>Muhadharah</i> secara rutin d. Bentuk pembinaan disiplin yang diterapkan oleh pembina selama kegiatan e. Dampak kegiatan <i>Muhadharah</i> terhadap kedisiplinan santri dalam kegiatan pesantren lainnya seperti ibadah dan belajar.
		Tanggung Jawab ⁶²	a. Pelaksanaan tugas santri dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> (sebagai pembicara, moderator, panitia, atau peserta) b. Sikap santri dalam menjalankan amanah yang diberikan c. Bentuk tanggung jawab pribadi dan kelompok dalam kegiatan d. Cara santri mengatasi kendala saat menjalankan tanggung jawabnya. e. Perubahan perilaku santri dalam menunjukkan tanggung jawab setelah mengikuti kegiatan secara rutin.
2	Ustadz/Ustadzah Pembina <i>Muhadharah</i>	Disiplin ⁶³	a. Strategi pembina dalam menanamkan nilai disiplin kepada santri. b. Sistem aturan dan tata tertib kegiatan <i>Muhadharah</i> yang mendukung pembentukan disiplin c. Pengawasan dan penegakan aturan disiplin selama kegiatan berlangsung d. Bentuk evaluasi kedisiplinan santri setelah kegiatan selesai e. Pandangan pembina terhadap efektivitas <i>Muhadharah</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

⁶² Fikriana Kurniati Arif And Asraffun Zuam Maulana, "Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.62026/J.V1i2.23> Fikriana.

⁶³ Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat Mustopa A . Pendahuluan Misi Utama Diutus Rasulullah Muhammad Saw Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia , ‘ Sesungguhnya Saya Di Utus Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia ’. Sebagaimana Dijelaskan Dalam Firman-Nya (," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).

No	Subjek Wawancara	Indikator	Aspek yang Digali
		Tanggung Jawab ⁶⁴	a. Pemberian amanah dan pembagian tugas dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> b. Pendampingan pembina dalam membentuk tanggung jawab santri. c. Evaluasi terhadap pelaksanaan tanggung jawab santri selama kegiatan. d. Strategi pembina dalam memperkuat sikap tanggung jawab santri e. Dampak kegiatan <i>Muhadharah</i> terhadap perilaku tanggung jawab santri di kehidupan pesantren.
3	Pengasuh Pondok Pesantren	Disiplin dan Tanggung Jawab (secara umum) ⁶⁵	a. Pandangan pengasuh terhadap peran <i>Muhadharah</i> dalam pembinaan akhlak santri. b. Kebijakan pesantren dalam mendukung kegiatan <i>Muhadharah</i> sebagai sarana pendidikan karakter. c. Kontribusi <i>Muhadharah</i> terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. d. Perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan secara rutin. e. Harapan dan arahan pengasuh terhadap keberlanjutan kegiatan <i>Muhadharah</i> di masa mendatang.

⁶⁴ Fikriana Kurniati Arif And Asraffun Zuam Maulana, "Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.62026/J.V1i2.23> Fikriana.

⁶⁵ Muhammad Naufal Salamuddiin Et Al., "Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 2 (2024): 337–63, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(2\).19695](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).19695).

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan *Muhadharah*. Peneliti mengamati jalannya kegiatan mulai dari pembukaan, isi kegiatan, hingga penutupan. Aspek yang diamati meliputi keberanian santri dalam berbicara, kemampuan menyampaikan materi, sikap disiplin, serta interaksi sosial yang terbangun. Observasi ini dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dan berbaaur dengan santri tanpa mengintervensi jalannya kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan teknik semi-terstruktur. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman santri tentang akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam *Muhadharah*, pengalaman yang mereka rasakan, serta dampaknya terhadap akhlak. Wawancara juga dilakukan dengan ustaz pembina dan pengasuh untuk mendapatkan perspektif dari pihak pendidik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto, video, catatan kegiatan, dan arsip pondok pesantren. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data tambahan sekaligus bukti autentik untuk mendukung temuan lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

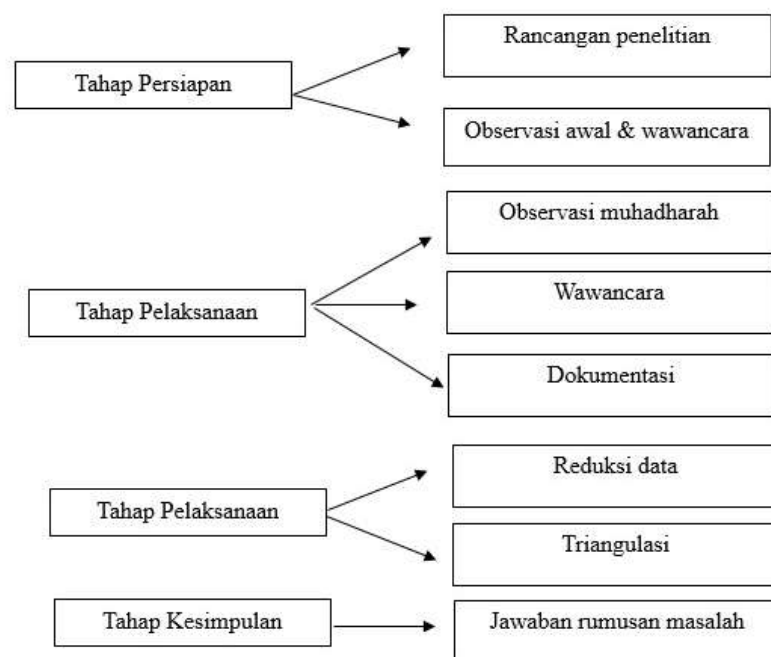
Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan data melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pembina kegiatan *Muhadharah*, pengurus pondok pesantren, dan santri yang mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan terpercaya. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini tidak berjalan linier, melainkan saling berkaitan dan berlangsung sepanjang proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan *Muhadharah*, mencatat alur pelaksanaan, keaktifan santri, serta bentuk akhlak yang muncul dalam forum. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, ustaz pembina, dan pengasuh pondok, lalu hasilnya ditranskrip dalam bentuk teks untuk memudahkan analisis. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan diperoleh sebagai data pendukung. Semua data lapangan ini dihimpun dalam bentuk catatan lapangan, rekaman audio, maupun dokumen tertulis untuk kemudian diolah lebih lanjut.



Gambar 3.1 Pengumpulan Penelitian

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang telah diperoleh di lapangan. Data yang banyak dan beragam dipilah agar sesuai dengan fokus

penelitian. Misalnya, dari wawancara santri ditemukan berbagai pengalaman dalam *Muhadharah*, peneliti kemudian menyaring informasi yang relevan, seperti bagaimana kegiatan ini melatih disiplin, tanggung jawab, keberanian, atau komitmen dalam menjalankan tugas. Hasil observasi yang mencatat perilaku santri selama forum juga direduksi, misalnya mengenai kesiapan tampil, cara menyampaikan pidato, serta interaksi dengan audiens. Data yang tidak terkait dengan fokus penelitian, seperti komentar tentang kegiatan non-*Muhadharah*, disisihkan. Reduksi data dilakukan secara berulang sepanjang penelitian, sehingga peneliti dapat lebih fokus pada informasi yang benar-benar menjawab rumusan masalah.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi ditampilkan secara saling melengkapi agar memberikan gambaran menyeluruh. Penyajian dapat berupa uraian naratif, kutipan langsung dari informan, serta tabel ringkasan temuan. Misalnya, hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa *Muhadharah* melatih keberanian dapat diperkuat dengan catatan observasi yang menunjukkan santri tersebut tampil percaya diri di depan audiens. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menampilkan keterkaitan antar temuan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara, sehingga perlu diverifikasi dengan data tambahan hingga menjadi final. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu. Misalnya, apabila dari wawancara santri diperoleh informasi bahwa *Muhadharah* menumbuhkan sikap disiplin, maka informasi ini diverifikasi dengan observasi kegiatan dan dokumentasi jadwal kegiatan yang menunjukkan keteraturan pelaksanaan *Muhadharah*. Kesimpulan akhir yang diperoleh kemudian dirumuskan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kegiatan *Muhadharah* berperan dalam menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis, dan tahap penarikan kesimpulan. Keempat tahap ini saling berkaitan dan membentuk alur penelitian yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan penyusunan rancangan penelitian. Peneliti kemudian menentukan lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri, dengan pertimbangan bahwa pesantren ini secara

rutin melaksanakan kegiatan *Muhadharah* yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mengurus perizinan penelitian, baik dari pihak kampus maupun pondok pesantren, dengan menyertakan surat izin resmi dari fakultas. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi awal dan wawancara pra-observasi dengan pengasuh pondok untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*, sekaligus menjalin komunikasi awal dengan pihak yang terlibat. Selain itu, instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara disusun, kemudian divalidasi agar sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri secara langsung. Peneliti mengamati jalannya kegiatan mulai dari pembukaan, isi kegiatan, hingga penutupan, serta mencatat perilaku santri yang mencerminkan akhlak disiplin dan tanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, ustaz pembina, serta pengasuh pondok untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka rasakan terkait *Muhadharah*. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan dikumpulkan untuk memperkuat temuan lapangan. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara alamiah dengan menjaga keaslian interaksi di pesantren.

3. Tahap Analisis

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana. Pada tahap pengumpulan data, hasil wawancara ditranskrip, catatan observasi disusun secara sistematis, dan dokumentasi diklasifikasikan. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti disiplin dan tanggung jawab yang muncul dalam kegiatan *Muhadharah*. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar temuan. Proses ini dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki validitas tinggi.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menjawab rumusan masalah, yakni mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* serta kontribusinya dalam menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada santri. Kesimpulan akhir ini diperkuat dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang konsisten, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Imam Ad-damanhuri

Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2019 di Kota Malang oleh Ustadz Abdul Azis. Kehadiran lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penguatan pemahaman keislaman di kalangan generasi muda, khususnya dalam menghadapi dinamika perkembangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Secara administratif, pondok pesantren ini berlokasi di Jl. Simpang Gajayana, Perumahan Puri Nirwani No. 31, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri mengimplementasikan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Program pendidikan yang dikembangkan berfokus pada dua aspek utama, yaitu pengkajian kitab turats dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Program Pembelajaran Kitab dilaksanakan dengan menggunakan metode Al-Miftah, yang secara pedagogis dirancang untuk memfasilitasi santri dalam membaca, memahami, serta menganalisis kitab-kitab klasik secara sistematis dan bertahap. Sementara itu, Program Tahfidz Al-Qur'an diselenggarakan dengan target capaian hafalan yang terukur

serta didukung oleh sistem pembinaan intensif, sehingga memungkinkan santri mencapai kompetensi hafalan secara optimal.

Aspek pengasuhan santri di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri berada di bawah kepemimpinan Ustadzah Laily Nur Arifa. Pola pengasuhan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan yang digunakan bersifat integratif, yakni menggabungkan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, serta penegakan disiplin sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian santri yang utuh.

Secara institusional, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri memiliki visi untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, lembaga ini terus melakukan pengembangan kualitas pendidikan melalui penguatan kurikulum keagamaan dan pembinaan karakter santri yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing. Dengan demikian, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

2. Visi Pondok

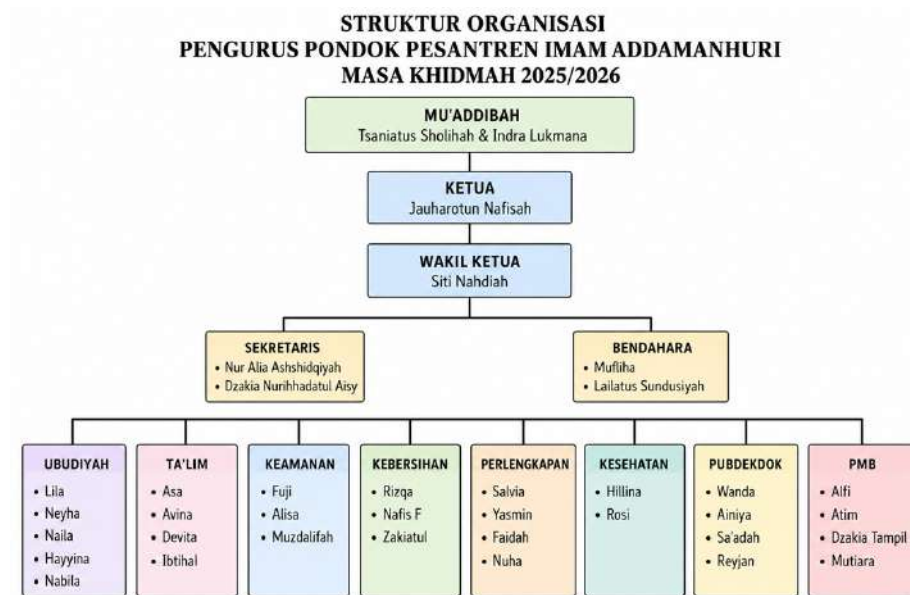
Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengelola pondok pesantren, visi Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri

tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman secara normatif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter santri yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, visi pondok ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam penguasaan ilmu keislaman, berakhlakul karimah, serta mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan personal dan sosial secara adaptif.” Rumusan visi tersebut mencerminkan adanya integrasi antara aspek kognitif (penguasaan ilmu), afektif (akhlak), dan psikomotorik (implementasi nilai), yang selaras dengan paradigma pendidikan Islam holistik.

3. Struktur Organisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri memiliki struktur kepengurusan yang melibatkan pengasuh, ustadz/ustadzah, serta pengurus santri. Struktur ini berfungsi untuk mengatur jalannya kegiatan pesantren secara terorganisir dan berkelanjutan. Pengasuh memiliki peran utama dalam menentukan arah kebijakan dan pembinaan pesantren. Sementara itu, ustadz dan ustadzah berperan sebagai pembimbing yang secara langsung mendampingi santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonformal. Selain itu, pengurus santri juga dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan *Muhadharah*. Keterlibatan ini tidak hanya membantu kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi sarana

pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan tanggung jawab dan kepemimpinan. Dengan adanya struktur yang jelas, proses pembinaan santri dapat berjalan secara sistematis, serta memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara seluruh pihak yang terlibat.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4. Sarana dan Prasarana

Dari sisi sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri menyediakan fasilitas yang relatif memadai guna menunjang proses pendidikan dan pembinaan santri. Fasilitas tersebut meliputi asrama santri yang representatif, kamar santri, mushollah sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual, dan aula kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sekaligus mendukung perkembangan intelektual dan spiritual santri secara berimbang.

5. Program Kegiatan Pesantren

Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri memiliki berbagai program kegiatan yang dirancang untuk menunjang pembinaan santri secara menyeluruh. Program tersebut meliputi kegiatan pembelajaran keagamaan, kegiatan ibadah, serta kegiatan pengembangan diri. Salah satu program yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan *Muhadharah*. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari sistem pembinaan santri, khususnya dalam melatih kemampuan berbicara, keberanian, serta tanggung jawab. Selain *Muhadharah*, terdapat pula kegiatan lain yang mendukung pembentukan karakter santri, seperti pengajian, pembelajaran kitab, serta kegiatan kebersihan dan kedisiplinan. Keseluruhan program ini saling berkaitan dan membentuk satu sistem pembinaan yang terintegrasi. Dengan adanya berbagai program tersebut, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

6. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah dan santri, kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan secara rutin 2 minggu sekali. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sistem pembagian kelompok secara acak, sehingga santri dapat belajar beradaptasi dengan berbagai karakter anggota kelompok. Rangkaian kegiatan *Muhadharah* berlangsung secara terstruktur, dimulai dari

pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sari tilawah, sambutan, penyampaian pidato (mauidzah), doa, hingga penampilan bakat seperti drama dan nasyid. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dan potensi diri. Setiap santri memiliki peran dalam kelompok, sehingga tidak ada santri yang pasif dalam kegiatan tersebut. Pembagian peran ini meliputi pembawa acara, pembicara, pembaca ayat, hingga bagian teknis lainnya. Dengan sistem tersebut, kegiatan *Muhadharah* menjadi sarana pembelajaran yang melibatkan seluruh santri secara aktif.

B. Hasil Penelitian

1. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri

a. Perencanaan kegiatan *Muhadharah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Salsabila Nur Amadani selaku pembina kegiatan *Muhadharah*, perencanaan kegiatan *Muhadharah* dilakukan oleh pengurus bakat minat pondok pesantren. Pada awal semester, pengurus bakat minat membentuk beberapa kelompok santri dan membuat grup komunikasi untuk setiap kelompok agar koordinasi lebih mudah dilakukan. Selain itu, setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas mengatur anggota kelompok selama proses persiapan berlangsung.

Ustadzah Salsabila Nur Amadani menyampaikan:

"Jadi di pondok itu ada pengurus bakat minat. Nah, *Muhadharah* ini yang tanggung jawab pengurus bakat minat. Setiap awal semester mereka membagi kelompok, lalu dibuatkan grup juga. Setiap grup ada ketuanya masing-masing supaya lebih mudah koordinasinya." (SNA.RM1)⁶⁶

Selanjutnya, pengurus bakat minat menyusun jadwal penampilan setiap kelompok secara bergilir dan membagikannya kepada seluruh kelompok agar santri dapat mempersiapkan penampilan lebih awal. Dalam tahap persiapan tersebut, setiap kelompok berdiskusi menentukan tema yang akan dibawa serta pembagian tugas masing-masing anggota seperti MC, pembaca ayat suci, pidato, dan tugas lainnya. Pembagian tugas dilakukan melalui musyawarah bersama agar tidak terjadi perebutan peran antar anggota kelompok.

Ustadzah Salsabila Nur Amadani menambahkan:

"Biasanya setiap kelompok menentukan tema sendiri, lalu pembagian perannya dirundingkan bersama teman kelompoknya. Jadi tidak rebutan karena pengurus juga sudah mengirim template pembagian tugasnya." (SNA.RM1)⁶⁷

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Santri Indra Lukmana yang menyampaikan bahwa setelah kelompok dibentuk, jadwal penampilan langsung dibagikan

⁶⁶ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

⁶⁷ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

sehingga kelompok dapat segera melakukan persiapan bersama.

Santri Indra Lukmana mengatakan:

“Biasanya awal semester itu kami dibagi kelompok sama pengurus bakat minat. Setelah jadwal tampil dibagikan, kami langsung diskusi buat menentukan tema sama pembagian tugas siapa yang jadi MC, pidato, atau yang lain.” (IL.RM1)⁶⁸

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara Santri Salsabila Aulia Rahma yang menjelaskan bahwa seluruh anggota kelompok melakukan musyawarah bersama dalam menentukan pembagian tugas agar berjalan dengan adil dan tertib.

Santri Salsabila Aulia Rahma menyampaikan:

“Kalau jadwal sudah dibagikan, kami langsung bahas tema sama pembagian tugas. Biasanya dibicarakan bareng supaya adil dan nggak rebutan.” (SAR.RM1)⁶⁹

Senada dengan itu, Santri Fika Bahirah juga menjelaskan bahwa setiap kelompok melakukan koordinasi bersama melalui grup yang telah dibuat oleh pengurus bakat minat sehingga persiapan kegiatan dapat berjalan lebih teratur.

⁶⁸ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

⁶⁹ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

Santri Fika Bahirah mengatakan:

"Awalnya kami dibagi kelompok dulu sama pengurus bakat minat, terus dibuat grup buat koordinasi. Kalau jadwalnya sudah keluar biasanya kami langsung musyawarah buat menentukan tema sama pembagian tugas masing-masing."
(**FB.RM1**)⁷⁰

Selain melakukan pembagian kelompok dan penyusunan jadwal, pengurus bakat minat juga rutin memberikan pengingat kepada kelompok yang akan tampil, baik beberapa hari sebelum pelaksanaan maupun sehari sebelum kegiatan berlangsung. Setelah pembagian tugas selesai, masing-masing kelompok melakukan latihan bersama secara mandiri. Pada hari pelaksanaan, santri biasanya melaksanakan gladi bersih sebelum tampil pada malam harinya.

Ustadzah Salsabila Nur Amadani menambahkan menyampaikan:

"Biasanya H-7 itu sudah diingatkan lagi di grup, lalu H-1 juga diingatkan kembali supaya anak-anak siap. Setelah itu mereka latihan bersama kelompoknya, lalu pagi hari sebelum tampil biasanya ada gladi bersih dulu."(**SNA.RM1**)⁷¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santri Indra Lukmana yang mengatakan: "Biasanya beberapa hari

⁷⁰ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

⁷¹ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

sebelumnya sudah diingatkan lagi sama pengurus. Setelah itu kami latihan bareng, terus pas hari tampil ada gladi bersih dulu." (IL.RM1)⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh Santri Salsabila Aulia Rahma menyampaikan: "Pengurus biasanya sering ngingetin di grup kalau sudah dekat jadwal tampil. Setelah itu kami latihan sama kelompok, terus pas hari H ada gladi bersih dulu."(SAR.RM1)⁷³

Senada dengan itu, Santri Fika Bahirah menyampaikan: "Kalau sudah dekat jadwal tampil biasanya diingatkan lagi sama pengurus. Kami latihan bersama kelompok dulu sebelum pelaksanaan." (FB.RM1)⁷⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses persiapan kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, para santri telah tergabung dalam kelompok masing-masing dan melakukan koordinasi bersama terkait tema, pembagian tugas, serta persiapan penampilan. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya

⁷² Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

⁷³ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

⁷⁴ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

latihan kelompok yang dilakukan secara mandiri oleh para santri sebelum hari pelaksanaan. Pada hari pelaksanaan, beberapa kelompok tampak melakukan gladi bersih terlebih dahulu untuk memastikan jalannya acara berlangsung dengan tertib dan lancar.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi kegiatan *Muhadharah* yang menunjukkan adanya pembagian kelompok, pembagian tugas setiap anggota, serta grup koordinasi yang digunakan santri dalam mempersiapkan kegiatan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, seperti MC, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembaca doa, pidato, dan penampilan lainnya. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya proses latihan bersama dan gladi bersih yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri dilakukan secara terstruktur dan melibatkan kerja sama seluruh anggota kelompok agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

b. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri dilaksanakan secara rutin

dan terjadwal sebagai bagian dari kegiatan pembinaan santri di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya dan dilakukan secara bergilir berdasarkan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengurus pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa:

“*Muhadharah* itu dilakukan setiap dua minggu sekali setiap malam sabtu setelah sholat isya’. Pelaksanaannya digilir per kelompok. Pembagian kelompoknya dilakukan oleh pengurus secara acak, jadi tidak berdasarkan kamar.” (LNA.RM1)⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* dilakukan secara teratur dengan sistem kelompok yang telah dirancang sebelumnya oleh pengurus pesantren. Sistem kelompok acak diterapkan agar santri dapat belajar bekerja sama dan beradaptasi dengan seluruh santri tanpa terbatas pada kelompok tertentu.

Selain itu, Ibu Laily Nur Arifah juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* terdapat susunan acara yang telah ditentukan. Beliau menyampaikan bahwa:

“gini mbask jadi setiap kelompok berbagi tugas. Ada yang menjadi MC, ada yang Qiro’ah (tilawah), lalu ada yang membaca saritilawah (terjemahan bahasa Indonesia). Kemudian ada bagian sambutan, di mana

⁷⁵ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026

santri berpura-pura menjadi panitia. Ada juga Maudzah (ceramah/pesan agama), doa, dan terakhir penampilan minat bakat.” (LNA.RM1)⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Muhadharah* tidak hanya berupa kegiatan ceramah, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk penampilan dan pembagian tugas yang membuat seluruh santri terlibat aktif dalam kegiatan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan dalam bentuk pelatihan keterampilan bagi santri. Beliau menyampaikan bahwa: “Karena *Muhadharah* itu kan sifatnya pelatihan, seperti pelatihan MC, public speaking, doa, dan rangkaian lainnya.” (SNA.RM1)⁷⁷

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa bentuk penampilan dalam kegiatan *Muhadharah* cukup beragam dan memberikan ruang kreativitas bagi santri. Beliau menyampaikan:

“Biasanya ada yang buat drama kecil-kecilan, pidato, tilawah, hingga menyanyi lagu Islami atau nasyid. Tapi yang pasti harus ada itu MC, tilawah, dan pembacaan doa. Sisanya tergantung kreativitas

⁷⁶ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

⁷⁷ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

kelompok, mau ditambah drama atau kultum mendadak.” (SNA.RM1)⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* dirancang tidak hanya untuk melatih keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan santri dalam berbagai bidang.

Hal ini dikonfirmasi oleh para santri yang secara konsisten menilai bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* berjalan tertib dan membantu mereka dalam melatih mental serta keberanian berbicara di depan umum. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

“Menurut saya pelaksanaannya sudah bagus dan teratur. Kegiatan ini juga sangat membantu kami buat melatih mental supaya lebih berani dan tidak grogi saat berbicara di depan banyak orang.” (IL.RM1)⁷⁹

Senada dengan hal tersebut, santri Salsabila Aulia Rahma K mengungkapkan bahwa: “Pelaksanaannya berjalan tertib dan cukup membantu santri untuk melatih keberanian saat berbicara di depan umum.” (SAR.RM1)⁸⁰

Selain itu, santri Fika Bahirah juga menyampaikan bahwa:

⁷⁸ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

⁷⁹ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

⁸⁰ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 24 Februari 2026

“Menurut saya pelaksanaan *Muhadharah* di pesantren sudah cukup terstruktur dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat buat santri, karena kami jadi terbiasa tampil dan berbicara di depan banyak orang.” (FB.RM1)⁸¹

Pengakuan dari pengasuh pondok, ustadzah pembina, dan para santri tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri berjalan secara terstruktur, tertib, dan melibatkan seluruh santri secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa kegiatan dilaksanakan secara tertib sesuai susunan acara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh kelompok petugas. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC), dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan, penampilan inti, doa, dan penutup. Dalam pelaksanaannya, setiap santri menjalankan tugas sesuai peran masing-masing, seperti menjadi MC, pembaca tilawah, pembaca doa, penyampai mauidzah, maupun pengisi penampilan seperti drama dan nasyid Islami. Selain itu, sebelum kegiatan dimulai para santri tampak melakukan

⁸¹ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

latihan dan diskusi bersama kelompoknya agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertib.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi kegiatan *Muhadharah* yang menunjukkan adanya susunan acara, pembagian tugas kelompok, serta berbagai bentuk penampilan yang dibawakan oleh santri. Dokumentasi teks MC memperlihatkan bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan secara terstruktur mulai dari pembukaan hingga penutup. Selain itu, dokumentasi naskah drama menunjukkan adanya kreativitas santri dalam menampilkan drama Islami sebagai bagian dari penampilan kelompok. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi wadah pengembangan kreativitas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab santri dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

c. Evaluasi Kegiatan *Muhadharah*

Evaluasi kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damauhuri dilakukan sebagai upaya untuk melihat perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesiapan santri dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil

penampilan santri saat tampil di depan umum, tetapi juga mencakup proses persiapan, kehadiran, kerja sama kelompok, dan kesungguhan santri dalam menjalankan amanah selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa tanggung jawab santri dapat terlihat dari kesiapan masing-masing anggota kelompok dalam melaksanakan tugasnya. Beliau menyampaikan bahwa:

“Tanggung jawab muncul dari kesadaran bahwa penampilan mereka berdampak pada kelompok. Jika satu orang tidak siap, maka akan membebani anggota kelompok yang lain.” (LNA.RM2)⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam kegiatan *Muhadharah* tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga menekankan tanggung jawab kolektif dalam kelompok. Kesiapan setiap anggota menjadi bagian penting dalam menentukan kelancaran kegiatan secara keseluruhan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengawasan langsung oleh pengurus santri dan 79embina kegiatan. Beliau

⁸² Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

menyampaikan bahwa: “Pengawasan dilakukan langsung oleh pengurus santri dan dipantau oleh pengasuh/Ustazah. Penegakan aturan dilakukan melalui laporan berkala.” (SNA.RM2)⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *Muhadharah* dilakukan secara berkelanjutan melalui 80embin pengawasan yang melibatkan pengurus dan 80embina pesantren. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memastikan seluruh santri menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa evaluasi kedisiplinan dilakukan melalui pengecekan absensi dan kesiapan santri saat bertugas. Beliau menyampaikan bahwa:

“kalau evaluasi itu biasanya dilakukan melalui pengecekan absensi. Jika tidak hadir tanpa alasan atau tidak siap, diberikan sanksi edukatif (ta’zir) seperti membaca istighfar atau tugas tambahan.” (SNA.RM2)⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam kegiatan *Muhadharah* juga diterapkan melalui pemberian konsekuensi edukatif kepada santri yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Sanksi tersebut bukan

⁸³ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

⁸⁴ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026

bertujuan menghukum, tetapi sebagai bentuk pembinaan agar santri lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Lebih lanjut, ustadzah Salsabila Nur Amadani menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada individu, tetapi juga terhadap performa kelompok secara keseluruhan. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau evaluasi biasanya dilakukan dengan melihat performa kelompok. Jika satu orang tidak menjalankan tugasnya, maka akan terlihat dampak negatifnya terhadap kelancaran acara seluruh tim.”
(SNA.RM2)⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa 81lembin evaluasi dalam kegiatan *Muhadharah* menekankan pentingnya kerja sama dan kekompakan kelompok. Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kontribusi seluruh anggota kelompok dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa 81lembina memberikan pendampingan kepada santri selama proses pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*. Beliau menyampaikan bahwa:

⁸⁵ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

“Melalui pendekatan personal dan motivasi. Pembina menekankan bahwa pondok adalah tempat belajar, sehingga santri tidak perlu takut salah dalam menjalankan amanahnya.” (SNA.RM2)⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *Muhadharah* tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui pendekatan pembinaan dan motivasi agar santri memiliki keberanian serta rasa percaya diri dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

“Biasanya pembina itu selalu mendampingi dan memberikan arahan mbak. Beliau juga sering memberikan motivasi bahwa disiplin di *Muhadharah* akan membantu kami disiplin di kegiatan lain.” (IL.RM2)⁸⁷

Senada dengan hal tersebut, santri Salsabila Aulia Rahma K mengungkapkan bahwa: “Ya, saya selalu hadir sebelum acara dimulai karena kehadiran dicatat oleh pengurus dan ada sanksi bagi yang terlambat.” (SAR.RM2)⁸⁸

⁸⁶ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

⁸⁷ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

⁸⁸ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 24 Februari 2026

Selain itu, santri Fika Bahirah juga menyampaikan bahwa: “Pembina juga membina dengan memberikan arahan sebelum kegiatan, mengingatkan agar hadir tepat waktu, serta menegur dengan baik.” (FB.RM2)⁸⁹

Pengakuan dari pengasuh pondok, ustadzah 83embina, dan para santri tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dilakukan secara menyeluruh melalui pengawasan, pengecekan kedisiplinan, pemberian arahan, pendampingan, serta evaluasi terhadap tanggung jawab individu maupun kelompok.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa pengurus dan 83embina turut melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan, mulai dari kehadiran santri, kesiapan petugas, hingga pelaksanaan tugas masing-masing anggota kelompok. Selain itu, santri yang bertugas tampak berusaha mempersiapkan diri dan hadir tepat waktu agar kegiatan dapat berjalan sesuai susunan acara yang telah ditentukan. Peneliti juga mengamati bahwa apabila terdapat santri yang belum siap

⁸⁹ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

atau kurang disiplin, pengurus memberikan teguran dan arahan secara langsung sebagai bentuk pembinaan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan absensi kegiatan *Muhadharah* yang dibuat oleh pengurus pesantren. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya pencatatan kehadiran santri secara rutin sebagai bagian dari evaluasi kedisiplinan dalam kegiatan *Muhadharah*. Catatan absensi tersebut digunakan untuk memantau kehadiran, kesiapan, serta tanggung jawab santri dalam mengikuti kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *Muhadharah* dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pengawasan serta pengecekan kedisiplinan santri.

2. Akhlak Mulia yang Terbentuk Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri.

a) Disiplin

1) Kehadiran dan Waktu

Kehadiran dan ketepatan waktu menjadi salah satu bentuk akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, santri dibiasakan untuk hadir tepat waktu serta

mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Pembiasaan tersebut dilakukan agar santri memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Beliau menyampaikan bahwa:

“*Muhadharah* itu dilakukan seminggu sekali setiap malam sabtu. Pelaksanaannya digilir per kelompok. Pembagian kelompoknya dilakukan oleh pengurus secara acak, jadi tidak berdasarkan kamar.” (LNA.RM1) ⁹⁰

Selain itu, Ibu Laily Nur Arifah juga menjelaskan bahwa penanaman disiplin dalam kegiatan *Muhadharah* terlihat dari kehadiran dan kesiapan santri sebelum tampil. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dari kehadirannya, itu ada absensinya. Jadwalnya juga sudah diumumkan jauh-jauh hari sejak awal semester, jadi seharusnya mereka sudah disiplin menyiapkan diri.” (LNA.RM2) ⁹¹

⁹⁰ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

⁹¹ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan *Muhadharah* memiliki kontribusi besar dalam membentuk kedisiplinan santri. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Berkontribusi besar mbak. Kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu hadir (absensi) dan kedisiplinan santri dalam berlatih serta menyiapkan materi jauh-jauh hari sebelum tampil.” (LNA.RM2)⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran tepat waktu menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan akhlak disiplin santri melalui kegiatan *Muhadharah*. Kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari kesiapan santri dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan jadwal yang tetap dan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Beliau menyampaikan bahwa:

“Strateginya ini mbak melalui pembiasaan (habitiasi) dengan jadwal yang tetap, pengumuman jadwal sejak awal semester, dan keharusan

⁹² Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

menyiapkan materi jauh sebelum hari pelaksanaan.”
(SNA.RM2) ⁹³

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa evaluasi kedisiplinan dilakukan melalui pengecekan absensi dan pemberian sanksi edukatif bagi santri yang tidak disiplin. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dilakukan melalui pengecekan absensi. Jika tidak hadir tanpa alasan atau tidak siap, diberikan sanksi edukatif (ta'zir) seperti membaca istighfar atau tugas tambahan.” (SNA.RM2) ⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran dan ketepatan waktu dalam kegiatan *Muhadharah* tidak hanya menjadi aturan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten.

Hal ini dikonfirmasi oleh para santri yang mengaku berusaha hadir tepat waktu saat kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah saya biasanya berusaha datang sebelum acara dimulai, karena menurut saya disiplin waktu itu penting banget buat seorang santri.”
(IL.RM2) ⁹⁵

⁹³ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

⁹⁴ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

⁹⁵ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

Selain itu, santri Salsabila Aulia Rahma K juga menyampaikan bahwa:

“Biasanya saya usahakan datang sebelum acara dimulai, karena kehadiran dicek oleh pengurus dan ada konsekuensi juga kalau terlambat.” (SAR.RM2)⁹⁶

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu mengusahakan datang tepat waktu, agar nantinya kegiatan bisa terlaksana tepat waktu dan tidak molor. Jika kegiatan bisa terlaksana sesuai waktu yang ditentukan maka tidak akan mengganggu kegiatan santri lain karena mereka punya aktivitas sendiri.” (FB.RM2)⁹⁷

Pengakuan dari pengasuh pondok, ustadzah pembina, dan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* memiliki peran penting dalam membentuk akhlak disiplin santri, khususnya dalam hal kehadiran dan ketepatan waktu. Melalui jadwal yang rutin, pengecekan absensi, serta pembiasaan hadir tepat waktu, santri menjadi lebih terbiasa menghargai waktu dan menjalankan kewajibannya dengan baik.

⁹⁶ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

⁹⁷ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah. Sebagian besar santri hadir tepat waktu sebelum kegiatan dimulai dan langsung menempati tempat yang telah disediakan. Para santri tampak mengikuti kegiatan dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Selama kegiatan berlangsung, santri juga terlihat tetap berada di lokasi kegiatan dan tidak meninggalkan *Muhadharah* sebelum acara selesai tanpa izin dari pengurus maupun pembina.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya penerapan disiplin dalam kegiatan *Muhadharah* melalui pengawasan kehadiran oleh pengurus pesantren. Santri yang terlambat maupun tidak hadir tanpa alasan yang jelas diketahui akan dikenakan sanksi edukatif sesuai ketentuan yang berlaku di pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* tidak hanya menjadi sarana latihan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media pembiasaan akhlak disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pesantren.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya penerapan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi absensi memperlihatkan bahwa kehadiran santri dicatat secara rutin oleh pengurus sebagai bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Muhadharah* dilakukan setelah salat Isya berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren.

Dokumentasi tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar santri mengikuti kegiatan hingga selesai dan tetap berada di tempat selama *Muhadharah* berlangsung. Namun, pada hari observasi terdapat beberapa santri yang tidak hadir karena berhalangan mengikuti asistensi mengajar sehingga tercatat lebih dari tiga santri tidak mengikuti kegiatan *Muhadharah* pada hari tersebut. Meskipun demikian, kegiatan tetap berjalan dengan tertib sesuai susunan acara yang telah ditentukan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan dengan pengawasan dan aturan yang mendukung pembentukan akhlak disiplin santri, khususnya dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib kegiatan. Tugas dan Kegiatan Akademik

2) Ketaatan terhadap Tata Tertib

Ketaatan terhadap tata tertib menjadi salah satu bentuk akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Dalam pelaksanaannya, santri dibiasakan untuk mematuhi aturan pesantren, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, serta menjalankan kewajiban sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Pembiasaan tersebut dilakukan agar santri memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa dalam kegiatan *Muhadharah* diterapkan aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dari kehadirannya, itu ada absensinya. Jadwalnya juga sudah diumumkan jauh-jauh hari sejak awal semester, jadi seharusnya mereka sudah disiplin menyiapkan diri.” (LNA.RM2)⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan dengan tata tertib yang telah ditentukan sebelumnya oleh pesantren. Adanya jadwal tetap

⁹⁸ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

dan absensi kehadiran menjadi bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam mematuhi aturan kegiatan. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa pengawasan terhadap tata tertib santri dilakukan secara langsung oleh pengurus dan pembina pesantren. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pengawasan dilakukan langsung oleh pengurus santri dan dipantau oleh pengasuh/Ustadzah. Penegakan aturan dilakukan melalui laporan berkala.” (SNA.RM2)⁹⁹

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa terdapat konsekuensi bagi santri yang tidak mematuhi aturan kegiatan *Muhadharah*. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dilakukan melalui pengecekan absensi. Jika tidak hadir tanpa alasan atau tidak siap, diberikan sanksi edukatif (ta'zir) seperti membaca istighfar atau tugas tambahan.” (SNA.RM2)¹⁰⁰

⁹⁹ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

¹⁰⁰ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib dalam kegiatan *Muhadharah* diterapkan secara konsisten melalui pengawasan dan pemberian sanksi edukatif bagi santri yang melanggar aturan kegiatan. Penerapan aturan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap disiplin dan kesadaran santri dalam menaati tata tertib pesantren.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Salsabila Aulia Rahma K. menyampaikan bahwa:

“Biasanya saya usahakan datang sebelum acara dimulai, karena kehadiran dicek oleh pengurus dan ada konsekuensi juga kalau terlambat.”
(SAR.RM2)¹⁰¹

Selain itu, santri Fika Bahirah juga menyampaikan bahwa:

“Saya selalu usahakan datang tepat waktu, agar nantinya kegiatan bisa terlaksana tepat waktu dan tidak molor. Jika kegiatan bisa terlaksana sesuai waktu yang ditentukan maka tidak akan mengganggu kegiatan santri lain karena mereka punya aktivitas sendiri.” (FB.RM2)¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memahami pentingnya mematuhi tata tertib kegiatan sebagai

¹⁰¹ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

¹⁰² Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

bentuk tanggung jawab dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku di pesantren.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa para santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan tetap berada di tempat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, santri juga tampak mengenakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren, seperti menggunakan pakaian sopan dan menutup aurat selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Peneliti juga mengamati bahwa suasana kegiatan berlangsung tertib dan kondusif karena santri mematuhi arahan pengurus dan pembina selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya ketertiban santri selama mengikuti kegiatan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa santri duduk dengan rapi sesuai kelompok masing-masing serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren. Selain itu, dokumentasi absensi kegiatan menunjukkan adanya pengawasan terhadap kehadiran santri sebagai bagian dari penerapan tata tertib kegiatan *Muhadharah*. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembiasaan

akhlak disiplin dan kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

3) Kedisiplinan Sosial

Kedisiplinan sosial menjadi salah satu akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok, santri dibiasakan untuk saling menghormati pembina dan teman sejawat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menjaga kerja sama dan kebersamaan selama pelaksanaan *Muhadharah* berlangsung. Pembiasaan tersebut dilakukan agar santri mampu membangun sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun ketika terjun ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan *Muhadharah* dirancang sebagai media pembelajaran sosial bagi santri melalui kerja sama kelompok. Beliau menyampaikan bahwa:

“Tanggung jawab muncul dari kesadaran bahwa penampilan mereka berdampak pada kelompok. Jika

satu orang tidak siap, maka akan membebani anggota kelompok yang lain.” (LNA.RM2)¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk kesadaran sosial santri terhadap pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok. Santri dibiasakan untuk saling membantu dan menjalankan tugasnya dengan baik agar tidak merugikan anggota kelompok lainnya.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan *Muhadharah* setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pengurus memberikan kerangka acara, namun anggota kelompok berdiskusi mandiri untuk menentukan siapa yang menjadi MC, penceramah, dll. Ini melatih tanggung jawab dalam berorganisasi kecil.” (SNA.RM2)¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* melatih santri untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok melalui proses diskusi dan pembagian tugas secara bersama-sama. Selain itu, santri juga dilatih untuk

¹⁰³ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026

¹⁰⁴ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

saling menghargai pendapat dan bekerja sama dalam menyusun jalannya kegiatan.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa strategi pembentukan tanggung jawab sosial dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada kelompok untuk mengembangkan kreativitas bersama. Beliau menyampaikan bahwa:

“Memberikan kepercayaan penuh kepada kelompok untuk berkreasi (seperti membuat drama/nasyid sendiri) sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kualitas penampilan mereka.” (SNA.RM2)¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* tidak hanya melatih keterampilan individu, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan kekompakan antaranggota kelompok melalui kerja sama dalam mempersiapkan penampilan.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa: “Nilai keberanian (syaja’ah), kejujuran dalam menyampaikan materi, kerja

¹⁰⁵ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

sama, dan juga sikap menghargai sesama teman.”
(IL.RM2)¹⁰⁶

Selain itu, santri Salsabila Aulia Rahma K juga mengungkapkan bahwa: “Nilai dakwah, kepercayaan diri, cara berkomunikasi yang santun, dan kerja sama tim.”
(SAR.RM2)¹⁰⁷

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah menyampaikan bahwa:

“Untuk nilai-nilainya mungkin kita harus bisa bertanggung jawab jika kita berkontribusi di kegiatan *Muhadharah* dan juga sabar dalam melaksanakannya, mulai dari membahas tema dengan teman kelompok, pembagian tugasnya sampai nanti saat tampil.” (FB.RM2)¹⁰⁸

Pernyataan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk sikap kerja sama, komunikasi yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dalam diri santri.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa para santri tampak bekerja sama dalam

¹⁰⁶ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

¹⁰⁷ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

¹⁰⁸ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

mempersiapkan jalannya kegiatan, mulai dari pembagian tugas, latihan bersama, hingga mempersiapkan penampilan kelompok. Selain itu, santri juga tampak saling membantu dan menjaga kekompakan selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati bahwa para santri menghormati pembina dan pengurus dengan memperhatikan arahan serta menjaga ketertiban selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya kerja sama dan kebersamaan antaranggota kelompok dalam mempersiapkan penampilan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan santri berdiskusi, berlatih bersama, serta menampilkan drama dan nasyid Islami secara berkelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembentukan kedisiplinan sosial, khususnya dalam hal kerja sama, partisipasi aktif, dan menjaga hubungan baik antar sesama santri di lingkungan pesantren

b. Bertanggung Jawab

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menjadi salah satu akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan

Muhadharah di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Melalui kegiatan *Muhadharah*, santri dibiasakan untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menjaga perilaku sesuai ajaran Islam, serta memiliki kesadaran untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri meskipun tanpa pengawasan secara langsung. Pembiasaan tersebut dilakukan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan *Muhadharah* memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dalam diri santri. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ada perubahan berupa pembiasaan (habitiasi). Santri menjadi lebih percaya diri, mentalnya lebih stabil, dan mereka mulai terbiasa memimpin atau mengisi acara tanpa rasa takut.” (LNA.RM2)¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk tanggung jawab dalam diri santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut mendorong santri untuk lebih

¹⁰⁹ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

percaya diri, berani menjalankan tugas, serta memiliki kesiapan mental dalam menjalankan amanah yang diberikan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* memberikan dampak terhadap kesadaran santri dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Beliau menyampaikan bahwa:

“Iya ada mbak. Santri menjadi lebih mandiri dan sadar akan kewajiban. Kedisiplinan dan tanggung jawab di *Muhadharah* berimbas pada ketertiban mereka dalam pengajian, sekolah, dan kegiatan kebersihan pondok.” (SNA.RM2)¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* tidak hanya terlihat saat kegiatan berlangsung, tetapi juga berdampak pada perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengikuti pengajian, sekolah, maupun kegiatan lain di lingkungan pesantren.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa pembina berupaya menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri melalui pendekatan personal dan motivasi. Beliau menyampaikan bahwa:

“Melalui pendekatan personal dan motivasi. Pembina menekankan bahwa pondok adalah tempat

¹¹⁰ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

belajar, sehingga santri tidak perlu takut salah dalam menjalankan amanahnya.” (SNA.RM2)¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab terhadap diri sendiri dilakukan melalui proses pembinaan yang mendorong santri untuk berani belajar, memperbaiki diri, dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun perilakunya sendiri.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

“Iya, saya merasa lebih berani memegang tanggung jawab dan tidak lagi suka menunda-nunda tugas yang diberikan kepada saya.” (IL.RM2)¹¹²

Selain itu, santri Salsabila Aulia Rahma K juga mengungkapkan bahwa:

“Ada, sekarang saya lebih berani mengambil inisiatif dan merasa malu jika tidak menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban saya.” (SAR.RM2)¹¹³

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah menyampaikan bahwa:

“Iya, setelah rutin mengikuti kegiatan *Muhadharah* saya merasa lebih bertanggung jawab. Saya menjadi lebih berani tampil di depan umum, lebih percaya

¹¹¹ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

¹¹² Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

¹¹³ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 24 Februari 2026

diri, serta lebih serius dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan.” (FB.RM2)¹¹⁴

Pernyataan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri melalui pembiasaan menjalankan tugas, keberanian mengambil inisiatif, serta kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa para santri tampak menjalankan tugasnya dengan serius dan berusaha mempersiapkan diri sebelum tampil. Selain itu, santri juga terlihat menjaga sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung, seperti berbicara dengan sopan, menghormati pembina, dan mengikuti kegiatan dengan tertib hingga selesai. Peneliti juga mengamati bahwa santri tetap menjalankan kegiatan sesuai aturan meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung pembina.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam menjalankan tugas kelompok maupun tugas individu selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi tersebut

¹¹⁴ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

memperlihatkan bahwa santri berusaha menjalankan amanah yang diberikan dengan baik serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembentukan tanggung jawab terhadap diri sendiri, khususnya dalam hal menjalankan kewajiban, menjaga perilaku sesuai ajaran Islam, dan melatih kesadaran diri dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari.

2. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tanggung jawab terhadap Tuhan menjadi salah satu akhlak mulia yang ditanamkan melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Melalui kegiatan *Muhadharah*, santri dibiasakan untuk melaksanakan perintah agama dengan penuh kesadaran, memahami bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah SWT, serta terdorong untuk menghindari perbuatan tercela dan memperbanyak amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui materi dakwah, pembiasaan ibadah, serta pelaksanaan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam kegiatan

Muhadharah berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran beragama santri. Beliau menyampaikan bahwa:

“Fokus pada nilai Fastabiqul Khairat (berlomba dalam kebaikan), menjadi Uswatun Hasanah (teladan yang baik), serta dakwah melalui Amar Ma'ruf Nahi Munkar.” (LNA.RM2)¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media penanaman nilai keislaman yang mendorong santri untuk berlomba dalam kebaikan, menjadi teladan, serta mengajak kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa materi dalam kegiatan *Muhadharah* selalu dikaitkan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai ibadah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Banyak sekali. Karena temanya Islami, kami memasukkan materi tentang fikih-fikih ibadah, misalnya tema puasa, atau kata-kata mutiara Islami. Intinya nilai-nilai yang disampaikan sesuai dengan judul atau tema yang dibahas kelompok tersebut.” (SNA.RM2)¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembelajaran agama

¹¹⁵ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

¹¹⁶ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

yang membantu santri memahami dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa nilai tanggung jawab dalam kegiatan *Muhadharah* dikaitkan dengan amanah dalam Islam. Beliau menyampaikan bahwa:

“Nilai ini dikaitkan melalui amanah tugas. Dalam Islam, tugas adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan. Disiplin dikaitkan dengan ketepatan waktu dan persiapan sebagai bentuk kesungguhan dalam berdakwah.” (SNA.RM2)¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menanamkan kesadaran kepada santri bahwa setiap tugas dan perilaku yang dilakukan merupakan bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

“Iya sangat merasa mbak. Dalam Islam kan diajarkan untuk menepati janji dan amanah, nah di *Muhadharah* ini kami mempraktikkannya lewat pembagian tugas dan ketepatan waktu.” (IL.RM2)¹¹⁸

¹¹⁷ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

¹¹⁸ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

Selain itu, santri Salsabila Aulia Rahma K juga mengungkapkan bahwa: “iya, karena setiap santri harus hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.” (SAR.RM2)¹¹⁹

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah menyampaikan bahwa:

“Iya saya merasa bahwa kegiatan ini berdampak positif bagi kami santri pondok pesantren Imam Ad-Damanhuri, karena memang kita harus bisa disiplin dan juga bertanggung jawab dengan apa yang kita kerjakan.” (FB.RM2)¹²⁰

Pernyataan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk kesadaran dalam diri santri untuk menjalankan amanah dengan baik, melaksanakan kewajiban secara sungguh-sungguh, serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa kegiatan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius dalam kegiatan. Selain itu, materi yang disampaikan dalam pidato, drama, maupun penampilan

¹¹⁹ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

¹²⁰ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

lainnya juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai Islam yang mengajak santri untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela. Peneliti juga mengamati bahwa santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan yang bernuansa Islami, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, serta penampilan drama dan pidato yang mengandung pesan dakwah dan nilai moral Islami. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembentukan tanggung jawab santri terhadap Tuhan melalui pembiasaan menjalankan ajaran agama, memperkuat kesadaran spiritual, serta mendorong santri untuk memperbanyak amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan

Tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan menjadi salah satu akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damihuri. Melalui kegiatan *Muhadharah*, santri dibiasakan untuk menjalankan peran sosialnya dengan baik, menjaga hubungan dengan sesama, serta menjadi teladan

dalam sikap maupun ucapan di lingkungan pesantren. Pembiasaan tersebut dilakukan agar santri mampu menerapkan nilai-nilai Islam tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan *Muhadharah* dipandang sebagai media pembentukan karakter santri sebelum terjun ke masyarakat.

Beliau menyampaikan bahwa:

“*Muhadharah* dipandang sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini sangat berperan dalam membentuk mental yang kuat dan membiasakan santri memiliki akhlak yang baik sebelum terjun ke masyarakat.” (LNA.RM1)¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* dirancang tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial santri dalam kehidupan bermasyarakat. Santri dibiasakan untuk menjaga sikap, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama.

¹²¹ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

Selain itu, Ibu Laily Nur Arifah juga menyampaikan harapannya terhadap karakter santri yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah*. Beliau menyampaikan bahwa:

“Harapannya karakter disiplin dan tanggung jawab ini terus terbawa secara konsisten, sehingga saat menjadi pemimpin di masyarakat nanti, mereka sudah memiliki bekal mental dan akhlak yang kokoh.” (LNA.RM2)¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* diarahkan untuk membentuk santri yang mampu menjadi teladan dan memiliki tanggung jawab sosial ketika berada di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* melatih santri untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pengurus memberikan kerangka acara, namun anggota kelompok berdiskusi mandiri untuk menentukan siapa yang menjadi MC, penceramah, dll. Ini melatih tanggung jawab dalam berorganisasi kecil.” (SNA.RM2)¹²³

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab sosial dibentuk melalui kerja sama dan rasa memiliki terhadap kelompok. Beliau menyampaikan bahwa:

¹²² Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

¹²³ Salsabila Nur Amadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

“Memberikan kepercayaan penuh kepada kelompok untuk berkreasi (seperti membuat drama/nasyid sendiri) sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kualitas penampilan mereka.” (SNA.RM2)¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* melatih santri untuk saling bekerja sama, menghargai anggota kelompok, serta membantu satu sama lain demi tercapainya tujuan bersama.

Santri Salsabila Aulia Rahma K juga mengungkapkan bahwa: “Nilai dakwah, kepercayaan diri, cara berkomunikasi yang santun, dan kerja sama tim.” (SAR.RM2)¹²⁵

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah menyampaikan bahwa:

“Untuk nilai-nilainya mungkin kita harus bisa bertanggung jawab jika kita berkontribusi di kegiatan *Muhadharah* dan juga sabar dalam melaksanakannya, mulai dari membahas tema dengan teman kelompok, pembagian tugasnya sampai nanti saat tampil.” (FB.RM2)¹²⁶

Pernyataan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk sikap kerja sama,

¹²⁴ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026.

¹²⁵ Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

¹²⁶ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

komunikasi yang baik, saling menghargai, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dalam diri santri.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa para santri tampak bekerja sama dalam mempersiapkan jalannya kegiatan, seperti berdiskusi bersama kelompok, membagi tugas, dan saling membantu selama persiapan penampilan. Selain itu, santri juga tampak menjaga hubungan baik dengan sesama teman dan menghormati pembina selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati bahwa para santri saling mendukung dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan saat persiapan maupun pelaksanaan kegiatan.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya kerja sama dan kebersamaan antaranggota kelompok dalam mempersiapkan penampilan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan santri berdiskusi, berlatih bersama, serta menampilkan drama dan nasyid Islami secara berkelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembentukan tanggung jawab sosial santri, khususnya dalam menjalankan peran sosial, menjaga hubungan baik dengan

sesama, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

4. Tanggung jawab sosial dan moral

Tanggung jawab sosial dan moral menjadi salah satu akhlak mulia yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri. Melalui kegiatan *Muhadharah*, santri dibiasakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren, mematuhi aturan yang berlaku, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut dilakukan agar santri memiliki kesadaran sosial dan moral dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berada di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Ibu Laily Nur Arifah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk rasa tanggung jawab sosial santri terhadap kelompok dan lingkungan sekitarnya.

Beliau menyampaikan bahwa:

“Tanggung jawab muncul dari kesadaran bahwa penampilan mereka berdampak pada kelompok. Jika satu orang tidak siap, maka akan membebani anggota kelompok yang lain.” (LNA.RM2)¹²⁷

¹²⁷ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* melatih santri untuk memiliki kepedulian terhadap kelompok dan lingkungan sosialnya. Santri dibiasakan untuk menjalankan tugas dengan baik agar tidak merugikan anggota kelompok lain maupun mengganggu jalannya kegiatan.

Selain itu, pengasuh pondok juga menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* dipandang sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat. Beliau menyampaikan bahwa:

“*Muhadharah* dipandang sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini sangat berperan dalam membentuk mental yang kuat dan membiasakan santri memiliki akhlak yang baik sebelum terjun ke masyarakat.” (LNA.RM1)¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi sarana pembentukan tanggung jawab sosial dan moral santri agar mampu berperan aktif dan menjaga perilaku baik di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Salsabila Nur Amadani yang menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk kesadaran santri terhadap kewajiban dan aturan pesantren. Beliau menyampaikan bahwa:

“Iya ada mbak, santri jadi lebih mandiri dan sadar akan kewajiban. Kedisiplinan dan tanggung jawab di *Muhadharah* berimbas pada ketertiban mereka

¹²⁸ Dr. Laily Nur Arifah M.Pd.I, Pengasuh pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 27 Februari 2026

dalam pengajian, sekolah, dan kegiatan kebersihan pondok.” (SNA.RM2)¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan moral yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadharah* tidak hanya terlihat saat kegiatan berlangsung, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku santri dalam kegiatan lain di lingkungan pesantren.

Selain itu, ustadzah Salsabila Nur Amadani juga menjelaskan bahwa santri diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan secara mandiri dalam kelompok. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pengurus memberikan kerangka acara, namun anggota kelompok berdiskusi mandiri untuk menentukan siapa yang menjadi MC, penceramah, dll. Ini melatih tanggung jawab dalam berorganisasi kecil.” (SNA.RM2)¹³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk sikap aktif, tanggung jawab sosial, serta kemampuan santri dalam bekerja sama dan mengambil peran dalam kelompok.

Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman para santri selama mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Santri Indra Lukmana menyampaikan bahwa:

¹²⁹ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

¹³⁰ Salsabila Nur Ramadani, ustadzah pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum’at 27 Februari 2026.

“Iya, saya merasa lebih berani memegang tanggung jawab dan tidak lagi suka menunda-nunda tugas yang diberikan kepada saya.” (IL.RM2)¹³¹

Selain itu, santri Salsabila Aulia Rahma K juga mengungkapkan bahwa:

“Ada, sekarang saya lebih berani mengambil inisiatif dan merasa malu jika tidak menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban saya.” (SAR.RM2)¹³²

Senada dengan hal tersebut, santri Fika Bahirah menyampaikan bahwa:

“Ketika diberi amanah, saya berusaha menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Saya mempersiapkan diri dengan baik dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh agar tidak mengecewakan pembina maupun teman-teman.” (FB.RM2)¹³³

Pernyataan para santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk sikap tanggung jawab sosial dan moral dalam diri santri, seperti kesadaran menjalankan kewajiban, keberanian mengambil inisiatif, serta kepedulian terhadap kelompok dan lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *Muhadharah* berlangsung. Peneliti mengamati bahwa para santri tampak aktif berpartisipasi

¹³¹ Indra Lukmana, santri pondok pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 24 Februari 2026

¹³² Salsabila Aulia Rahma santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Jum'at 24 Februari 2026

¹³³ Fika Bahirah, santri pesantren imam ad-damanhuri, wawancara, Malang, Selasa 15 Maret 2026

dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan *Muhadharah* sesuai tugas masing-masing. Selain itu, santri juga terlihat mematuhi aturan kegiatan, menjaga ketertiban selama acara berlangsung, serta saling membantu antaranggota kelompok ketika terdapat kendala selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Peneliti juga mengamati adanya inisiatif dari beberapa santri untuk membantu merapikan tempat kegiatan dan mengingatkan teman kelompoknya agar tetap tertib selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi kegiatan *Muhadharah* juga menunjukkan adanya partisipasi aktif santri dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan acara, penampilan kelompok, hingga pengondisian jalannya kegiatan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa santri terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pesantren secara bersama-sama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu sarana pembentukan tanggung jawab sosial dan moral santri, khususnya dalam hal kepedulian sosial, kepatuhan terhadap aturan, serta keberanian mengambil inisiatif demi kebaikan bersama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut sejalan dengan pandangan E. Mulyasa yang menyatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan yang baik harus melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dan saling berkesinambungan.¹³⁴ Dengan demikian, kegiatan *Muhadharah* di pesantren ini tidak hanya bersifat rutin dan seremonial, tetapi memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam membentuk karakter santri.

1. Perencanaan Kegiatan *Muhadharah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri disusun secara sistematis oleh pengurus bidang bakat minat. Tahap perencanaan meliputi pembentukan kelompok santri, pembuatan grup koordinasi, penyusunan jadwal tampil secara bergiliran, penentuan tema, serta pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok melalui musyawarah bersama. Selain itu, pengurus juga rutin memberikan pengingat kepada kelompok yang mendapat giliran tampil, baik beberapa hari sebelum

¹³⁴ Mulyasa and Aksara, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Hal 115-116

pelaksanaan maupun sehari sebelumnya, agar santri dapat mempersiapkan penampilan dengan maksimal.

Perencanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai Islam, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Pengurus yang menyusun jadwal secara teratur serta membagi kelompok secara adil mencerminkan penerapan nilai kejujuran dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Islam bertujuan membentuk insan kamil yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, salah satunya melalui sikap kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab.¹³⁵

Selain itu, proses musyawarah dalam pembagian tugas kelompok juga mencerminkan nilai ukhuwah islamiyah dan semangat kerja sama antar santri. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi demi kelancaran pelaksanaan *Muhadharah*. Dengan demikian, tahap perencanaan *Muhadharah* tidak hanya menjadi persiapan teknis kegiatan, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai Islam yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku santri.

¹³⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012). Hal 67-70

Di samping itu, penggunaan grup koordinasi serta kebiasaan merespons pengingat dari pengurus menunjukkan adanya pembiasaan sikap disiplin yang dilakukan secara berulang. Menurut Al-Ghazali, akhlak terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang.¹³⁶ Oleh karena itu, pembiasaan disiplin dalam tahap perencanaan kegiatan *Muhadharah* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penanaman akhlak mulia di lingkungan pesantren.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dilaksanakan secara rutin setiap 2 minggu sekali pada malam Sabtu setelah salat Isya ‘dengan melibatkan seluruh santri dalam berbagai peran, seperti pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al-Qur’an, pembaca saritilawah, pembaca sambutan, penyampai sambutan, pembaca doa, hingga penampil drama Islami kadang juga pidato, puisi dan nasyid. Setiap penampilan dilakukan secara bergilir berdasarkan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menambahkan kreativitas dalam penampilannya agar kegiatan berlangsung lebih menarik dan tidak monoton.

Pelaksanaan berbagai peran dalam kegiatan *Muhadharah* tersebut menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam secara langsung

¹³⁶ Asrori, *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*. Hal 180-189

dan kontekstual. Melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan saritilawah, santri dibiasakan untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an sekaligus memahami kandungan maknanya. Sementara itu, kegiatan penyampaian *mauidzah* atau ceramah melatih santri untuk menjadi pribadi yang mampu menyampaikan dakwah dan nilai-nilai keislaman kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbulloh yang menyatakan bahwa *Muhadharah* bertujuan melatih kemampuan retorika dan dakwah sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui materi yang disampaikan dalam ceramah.¹³⁷

Kegiatan ceramah dan sambutan dalam *Muhadharah* juga menunjukkan penerapan metode nasihat (*mau'izhah*) dalam penanaman nilai-nilai Islam. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan penuh hikmah dapat membantu peserta didik memahami nilai moral dan spiritual dengan lebih baik.¹³⁸ Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya berperan sebagai pendengar nasihat, tetapi juga belajar menjadi penyampai pesan-pesan keislaman kepada sesama santri. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara dua arah, baik sebagai penerima maupun penyampai nilai.

Selain itu, penampilan drama Islami dalam kegiatan *Muhadharah* menjadi bentuk penerapan metode kisah (*qashash*) dalam pendidikan Islam. Metode kisah dinilai efektif dalam menanamkan nilai

¹³⁷ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Hal 99-110

¹³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012). Hal 76-78

moral karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui drama Islami, santri tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga menghayati secara langsung nilai-nilai tersebut melalui peran yang dimainkan. Pengalaman seperti ini memberikan pengaruh afektif yang kuat karena mampu menyentuh perasaan serta kesadaran moral santri secara mendalam.

Pelaksanaan *Muhadharah* yang melibatkan seluruh santri juga memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian dalam tampil di depan umum. Menurut Qomar, salah satu tujuan *Muhadharah* dari aspek afektif adalah menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, serta semangat dakwah dalam diri santri.¹³⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri merasakan manfaat nyata dari kegiatan tersebut, terutama dalam membiasakan diri berbicara di hadapan banyak orang sehingga rasa gugup perlahan berkurang.

Pelaksanaan *Muhadharah* yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan juga menunjukkan adanya penerapan metode pembiasaan (*ta'wid*) dalam pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga membiasakan santri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan religius yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini selaras dengan temuan Husni bahwa pesantren melalui

¹³⁹ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Hal 102-103

pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk santri yang disiplin, sopan santun, serta memiliki tanggung jawab sosial.¹⁴⁰

3. Evaluasi Kegiatan *Muhadharah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup pengawasan langsung oleh pengurus, pengecekan absensi kehadiran, pemberian sanksi edukatif (*ta'zir*) bagi santri yang tidak hadir tanpa alasan atau tidak mempersiapkan diri, serta penilaian terhadap penampilan kelompok secara keseluruhan. Selain itu, pembina juga memberikan pendampingan secara personal berupa motivasi dan arahan kepada santri agar tidak takut melakukan kesalahan ketika menjalankan tugas yang telah diberikan.

Pelaksanaan evaluasi tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia santri. Pengecekan kehadiran dan pemberian sanksi edukatif menunjukkan penerapan metode *targhib wa tarhib* sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Metode tersebut bertujuan menanamkan nilai positif melalui pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Dalam kegiatan *Muhadharah*, bentuk sanksi seperti

¹⁴⁰ Husni, Walid, and Zuhriah, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUBAN." Hal 177-180

membaca istighfar atau melaksanakan tugas tambahan tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga mengandung nilai ibadah dan pembinaan karakter santri.

Selain itu, evaluasi yang menekankan tanggung jawab kelompok menunjukkan adanya penanaman nilai sosial dalam Islam. Pengasuh pondok menjelaskan bahwa kesiapan setiap anggota akan memengaruhi penampilan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, santri dibiasakan untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kelompoknya. Sikap tersebut mencerminkan nilai ukhuwah islamiyah yang menekankan pentingnya kebersamaan, saling menjaga, dan saling membantu dalam kehidupan berjamaah.

Pendampingan personal yang dilakukan pembina juga menunjukkan penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam proses evaluasi. Pembina tidak hanya memberikan penilaian dan teguran, tetapi juga hadir sebagai sosok yang memberikan dukungan dan motivasi kepada santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang dijadikan panutan.¹⁴¹ Sikap sabar, perhatian, dan suportif yang ditunjukkan pembina secara tidak langsung menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada santri. Secara keseluruhan,

¹⁴¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Hal 76-78

evaluasi dalam kegiatan *Muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu upaya agar nilai-nilai Islam yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku santri sehari-hari.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri berlangsung secara integral melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Kegiatan *Muhadharah* tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media pembentukan akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, percaya diri, kejujuran, serta ukhuwah islamiyah. Hal tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan Islam sebagai proses ta'dib, yaitu pendidikan yang menekankan pembentukan adab dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri santri sebagai insan kamil.

B. Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab yang Terbentuk Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri

Akhlak mulia merupakan tujuan fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga darinya lahir suatu perbuatan secara

mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran yang panjang terlebih dahulu.¹⁴² Definisi tersebut menegaskan bahwa akhlak sejati tidak hanya tampak dalam perilaku yang muncul akibat pengawasan atau tekanan eksternal, melainkan telah terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks ini, kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dapat dipahami sebagai media pembentukan akhlak, karena kegiatan tersebut menyediakan proses latihan yang berlangsung secara berulang, terstruktur, dan sarat dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan temuan penelitian, akhlak mulia yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu disiplin dan tanggung jawab, yang masing-masing memiliki subdimensi tersendiri.

1. Disiplin

Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, lingkungan, serta proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.¹⁴³ Dengan demikian, disiplin sebagai salah satu indikator akhlak mulia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang kondusif. Kegiatan *Muhadharah* yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri menjadi sarana yang efektif dalam proses pembentukan disiplin

¹⁴² Asrori, *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*. Hal 180-189

¹⁴³ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Hal 209-210

santri. Bentuk disiplin tersebut mencakup tiga dimensi, yaitu kehadiran dan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta disiplin sosial.

a. Kehadiran dan Ketepatan Waktu

Dimensi pertama dari disiplin yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* adalah kehadiran dan ketepatan waktu. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *Muhadharah* yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Sabtu dengan jadwal yang telah ditetapkan sejak awal semester secara konsisten membentuk kesadaran santri untuk menghargai waktu. Selain itu, penerapan sistem absensi yang dikelola oleh pengurus pesantren serta pemberian sanksi edukatif, seperti membaca istighfar atau tugas tambahan bagi santri yang terlambat tanpa alasan yang jelas, menjadikan ketepatan waktu sebagai norma yang diterapkan secara konsisten dalam pelaksanaan kegiatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi santri untuk hadir tepat waktu tidak semata-mata didasarkan pada keberadaan sanksi, melainkan dipengaruhi oleh munculnya kesadaran internal dalam diri santri. Para santri memahami bahwa keterlambatan tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kegiatan santri lain yang memiliki agenda lanjutan setelah *Muhadharah* selesai dilaksanakan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk telah bergerak dari tahap kepatuhan eksternal menuju proses

internalisasi nilai. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menempatkan pembiasaan sebagai salah satu metode utama dalam pembentukan akhlak.¹⁴⁴

a. Ketaatan terhadap Tata Tertib

Dimensi kedua dari disiplin yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* adalah ketaatan terhadap tata tertib. Dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*, tata tertib mencakup berbagai ketentuan, seperti kewajiban mempersiapkan materi sebelum jadwal penampilan, penggunaan pakaian sesuai dengan ketentuan pesantren, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh, serta mematuhi arahan pengurus dan pembina selama kegiatan berlangsung. Pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib tersebut dilakukan secara langsung oleh pengurus dan pembina melalui mekanisme kontrol dan laporan berkala kepada pengasuh pondok.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan tata tertib yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan *Muhadharah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, bahkan melampaui konteks kegiatan itu sendiri. Santri yang terbiasa menaati aturan dalam kegiatan *Muhadharah* menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih tertib dalam berbagai aktivitas pesantren lainnya, seperti kegiatan pengajian, pembelajaran formal di sekolah, maupun kegiatan kebersihan

lingkungan pondok. Fenomena tersebut memperkuat pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu konteks tertentu dapat membentuk karakter yang kemudian tercermin dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, akhlak yang telah terinternalisasi tidak bersifat situasional, melainkan mampu memengaruhi perilaku individu secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kedisiplinan Sosial

Dimensi ketiga dari disiplin yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* adalah kedisiplinan sosial. Dimensi ini mencakup sikap menghormati pembina dan sesama santri, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan menjaga kerja sama dan solidaritas antarsantri. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek personal, kedisiplinan sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembagian kelompok yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan asal kamar maupun kedekatan pertemanan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan sosial santri. Melalui sistem tersebut, santri tidak hanya belajar bekerja sama dengan teman yang telah dikenal sebelumnya, tetapi juga dituntut untuk

mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan santri yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, santri dilatih untuk membangun komunikasi melalui musyawarah, membagi peran secara proporsional, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Dalam hal ini, pengasuh pondok memandang kegiatan *Muhadharah* sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat, karena dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya merepresentasikan kehidupan sosial yang akan dihadapi santri ketika terjun ke masyarakat

2. Tanggung Jawab

Dimensi kedua dari akhlak mulia yang terbentuk melalui kegiatan *Muhadharah* adalah tanggung jawab. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu proses penanaman adab yang menjadikan seseorang mampu memahami posisi dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Dalam perspektif ta'dib, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial semata, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran individu terhadap peran yang harus dijalankan dalam kehidupan.¹⁴⁵ Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan *Muhadharah* membentuk karakter tanggung jawab santri melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung

¹⁴⁵ Albar Adetary Hasibuan, "TA'DIB SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS" 3, no. 1 (2016). Hal-88-87

jawab terhadap keluarga dan lingkungan, serta tanggung jawab sosial dan moral.

a. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Dimensi pertama adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang mencakup kemampuan melaksanakan kewajiban secara sungguh-sungguh, menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin meskipun tanpa pengawasan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* membentuk tanggung jawab personal melalui pemberian amanah kepada setiap santri sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok. Amanah tersebut meliputi penyusunan naskah, latihan penampilan, hingga pelaksanaan tugas di hadapan seluruh santri secara mandiri.

Proses tersebut secara bertahap menumbuhkan kesadaran dalam diri santri bahwa mengabaikan atau menunda tugas tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan dalam menjaga amanah yang telah diberikan. Para santri mengakui adanya perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan *Muhadharah* secara rutin, seperti meningkatnya keberanian dalam mengambil inisiatif, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta munculnya rasa malu ketika tidak mampu memenuhi tanggung jawab yang telah disepakati. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tanggung

jawab yang terbentuk tidak lagi bersifat situasional, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari karakter santri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih mengenai *riyadhah al-nafs*, yaitu latihan jiwa yang dilakukan secara konsisten sebagai proses pembentukan akhlak.

b. Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Dimensi kedua adalah tanggung jawab terhadap Tuhan, yang mencakup kesadaran bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah SWT, menjalankan perintah agama dengan penuh kesadaran, serta menjauhi perbuatan tercela dan memperbanyak amal kebajikan. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan *Muhadharah* menanamkan dimensi tanggung jawab ini melalui dua jalur utama, yaitu jalur konten dan jalur ritual.

Jalur konten diwujudkan melalui materi dakwah yang disampaikan dalam sesi *mauidzah hasanah*. Tema-tema yang diangkat, seperti fikih ibadah, pentingnya akhlak mulia, dan pesan-pesan moral Islami, menempatkan santri tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penerima nilai-nilai yang disampaikan. Ketika santri menyampaikan ceramah mengenai amanah, kejujuran, atau kedisiplinan, pada saat yang sama mereka juga sedang melakukan proses internalisasi terhadap nilai tersebut melalui aktivitas penyampaian pesan.

Sementara itu, jalur ritual diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum kegiatan dimulai serta pembacaan ayat

suci Al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan *Muhadharah*. Pembiasaan tersebut secara terus-menerus mengingatkan santri bahwa setiap aktivitas yang dilakukan merupakan amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan *Muhadharah* tidak hanya membentuk kemampuan retorika santri, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan religiusitas dalam diri mereka.

c. Tanggung Jawab terhadap Keluarga dan Lingkungan

Dimensi ketiga adalah tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan, yang mencakup kemampuan menjalankan peran sosial secara baik, menjadi teladan dalam sikap maupun ucapan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Pengasuh pondok memandang kegiatan *Muhadharah* sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat, karena di dalamnya santri dilatih untuk memahami peran dan tanggung jawab sosial sebelum terjun secara langsung ke tengah masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses persiapan dan pelaksanaan *Muhadharah* secara berkelompok membentuk kesadaran santri mengenai pentingnya kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Penampilan yang baik tidak hanya dipandang sebagai hasil kemampuan individu, tetapi juga sebagai hasil kontribusi seluruh anggota kelompok. Kesadaran

tersebut menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama anggota kelompok dan melatih santri untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Sikap demikian menjadi dasar terbentuknya tanggung jawab sosial yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Harapan pengasuh pondok agar karakter disiplin dan tanggung jawab terus terbawa ketika santri terjun ke masyarakat menunjukkan keyakinan bahwa pembentukan akhlak melalui kegiatan sederhana seperti *Muhadharah* dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan sosial santri di masa depan.

c. Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Dimensi keempat adalah tanggung jawab sosial dan moral, yang mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, serta keberanian mengambil inisiatif untuk memperbaiki keadaan. Dalam konteks akhlak mulia, dimensi ini merupakan bentuk aktualisasi tanggung jawab yang paling luas, karena tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban pribadi, tetapi juga keterlibatan aktif dalam menciptakan kemaslahatan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan *Muhadharah* yang memberikan kepercayaan kepada kelompok untuk merancang dan melaksanakan kegiatan secara mandiri, mulai dari menentukan tema, membagi tugas,

hingga mengembangkan kreativitas penampilan seperti drama dan nasyid, mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dalam diri santri. Rasa memiliki tersebut mendorong munculnya tanggung jawab secara alami dari dalam diri, bukan semata-mata karena dorongan eksternal.

Santri yang menunjukkan keberanian mengambil inisiatif serta merasa malu ketika tidak mampu menyelesaikan tugas menjadi indikator bahwa tanggung jawab sosial dan moral telah mulai terinternalisasi dalam karakter mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai media latihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kepedulian, partisipasi, dan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-DamANHuri berperan efektif dalam membentuk akhlak mulia santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Dua dimensi utama akhlak mulia yang terbentuk, yaitu disiplin dan tanggung jawab, memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Disiplin menjadi landasan dalam pengendalian diri untuk menjalankan tanggung jawab, sedangkan tanggung jawab memberikan arah dan motivasi bagi individu untuk bersikap disiplin. Kedua dimensi tersebut

menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri, baik dalam kehidupan di lingkungan pesantren maupun ketika mereka menjalankan peran sebagai pendidik, tokoh agama, dan anggota masyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa *Muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia santri. Proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan tersebut selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui kegiatan *Muhadharah* mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Penanaman nilai akidah terlihat melalui penguatan kesadaran spiritual dan materi dakwah yang berorientasi pada penguatan keimanan. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dalam rangkaian *Muhadharah*. Nilai akhlak tercermin dalam pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan

percaya diri, sedangkan nilai muamalah tampak dalam pembiasaan kerja sama, ukhuwah islamiyah, dan kepedulian sosial antarsantri. Seluruh nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif santri dalam setiap proses kegiatan.

Selain itu, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak mulia santri, khususnya pada dimensi disiplin dan tanggung jawab. Pembentukan disiplin tampak dalam kebiasaan hadir tepat waktu, menaati tata tertib, serta menjaga kedisiplinan sosial dalam kehidupan bersama. Sementara itu, tanggung jawab berkembang melalui kesadaran santri dalam menjalankan amanah, baik terhadap diri sendiri, Tuhan, lingkungan sosial, maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan *Muhadharah* dapat dipahami sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang berperan dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti terkait dengan Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman akhlak disiplin dan bertanggung jawab melalui kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri dilaksanakan melalui mekanisme yang terstruktur dan kolaboratif. Santri dibagi ke dalam kelompok kecil yang secara bergiliran bertanggung jawab penuh atas keseluruhan rangkaian acara, mulai dari menyusun tema, menentukan pengisi acara, menyiapkan sambutan dan pidato, hingga menampilkan pertunjukan kreatif seperti drama dan musikalisasi puisi. Di akhir kegiatan, ustadz atau ustadzah memberikan evaluasi dan apresiasi kepada kelompok terbaik. Pola pelaksanaan ini menjadikan *Muhadharah* bukan sekadar latihan berbicara, melainkan sebuah forum pembelajaran yang hidup, kreatif, dan sarat nilai.
2. Akhlak mulia yang terbentuk dari pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* secara rutin meliputi dua aspek utama, yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab. Dari sisi kedisiplinan, santri menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, hadir tepat waktu, dan tertib selama kegiatan berlangsung, yang pada akhirnya berdampak positif pada kedisiplinan ibadah dan belajar sehari-hari. Dari sisi tanggung jawab, santri menunjukkan kesungguhan

dalam menjalankan setiap amanah yang diberikan, berani tampil di depan umum, serta mampu mencari solusi atas kendala yang dihadapi. Kedua akhlak ini terbentuk secara bertahap melalui pengalaman nyata yang berulang, sesuai dengan prinsip pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, hendaknya terus mengembangkan dan berinovasi dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*, baik dari segi tema, format acara, maupun sistem penilaian, agar kegiatan ini senantiasa relevan dan menarik bagi santri dari generasi ke generasi.
2. Bagi ustadz dan ustadzah pembimbing, diharapkan senantiasa konsisten dalam memberikan pendampingan, evaluasi yang konstruktif, dan keteladanan nyata, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan melalui *Muhadharah* dapat benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari.
3. Bagi santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, diharapkan agar selalu bersemangat, aktif berpartisipasi, dan menjadikan kegiatan *Muhadharah* sebagai sarana sungguh-sungguh untuk membentuk diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, percaya diri, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan meneliti dampak jangka panjang dari kegiatan *Muhadharah* terhadap kehidupan santri setelah lulus, atau membandingkan efektivitasnya di berbagai jenis pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbad, Muhammad Farid. "PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL: KEBUDAYAAN, OTORITAS, NILAI DAN TRANSMISI PENGETAHUAN." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* Vol. 3, no. No. 1 (2021): 1–12.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA" 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Aisyah, Siti Hikmatul, and Ulil Hidayah. "Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 286–303. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1000>.
- Apriliansyah, A., Suhirman, S., & Ikbali, M. "Analisis Implementasi Program *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Pagar Alam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4690–4705.
- Arief, A. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press: Ciputat Press, 2002.
- Arif, Fikriana Kurniati, and Asraffun Zuam Maulana. "MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMBELAJARAN SHALAT DI SMPIT INSAN MANDIRI GREENVILLE SETU BEKASI, JAWA BARAT." *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 74–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.62026/j.v1i2.23> Fikriana.
- Artikel, Sejarah. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019).
- Asrori, Ahmad. *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*, 2014.

- Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 155–66. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.
- Ayatullah, Ayatullah. "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah." *PANDAWA* 2, no. 2 (2020): 218–39.
- Dja'far, moh. mansur fauzi dan alwiyah. "Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 126.
- Fauzy, Ahmad, and Etty Ratnawati. "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2025): 10571–81.
- Hasbulloh. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hasibuan, Albar Adetary. "TA'DIB SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS" 3, no. 1 (2016).
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. University of California Press, 1969, 1969.
- Husni, Moch. Shohibul, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUBAN." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume* 6, no. 1 (2023): 1–22.
- Ibn Maskawayh, Abi Ali B.Muhammad. *Tahzib Al-'Akhlaq Wa Tatsir Al-'A'raq*. Edited by Constantin Zurayk. Cairo: al-Matba'a al-HusainiyaHayah, 1911.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian*

Research Journal on Education 4, no. 3 (2024): 13–22.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Jalalussayuthy, and Hary Murcahyanto. “PESANTREN SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA: STUDI KASUS DAN TANTANGAN.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 7 (2024): 412–25.

Kamaliyah, Dina, Parmujianto, and Fahim Tharaba. “Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Terpadu Di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7584–89. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8511>.

Kholid, Idham, Abbas, Meisil B Wulur, and Muhammad Yasin. “Strategi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Matahari Maros Public Speaking Strategies in Enhancing Santri ’ s Self -Confidence Through *Muhadharah* Activities at Matahari Islamic Boardi.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 2 (2025): 3726–36.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, 2nd Edition*. Pearson FT Press, 2014.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhaimin, and Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mukarromah. “Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak.” *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 SE-Articles (September 2024): 40–49. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1004>.

Mulyasa, H E, and B Aksara. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Mursid, Mursid, and Aisyah Sisilia Pratyaningrum. “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah.” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 1–12.

Mustopa. “Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat Mustopa A . Pendahuluan Misi Utama Diutus Rasulullah Muhammad SAW Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia , ‘ Sesungguhnya Saya Di Utus Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia ’. Sebagaimana Dijelaskan Dalam Firman-Nya (.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Nurlaila. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.” *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 95–95.

Pratiwi, Amanda pratiwi, and Anindya Fajarini. “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 6, no. 2 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.651>.

Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *Innovative:Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.

Qomar, M. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Resta, Cuncun Angga, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana. “Pembiasaan Kegiatan *Muhadharah* Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di MAN 2 Karawang.” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 743–53. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2118>.

- Restu, Yanto Maulana, Miswan Ramdani, Dodo Murtado, and Bambang Samsul. "Analisis Kualitatif Pendidikan Karakter Melalui Shalat Berjama ' Ah d i Pesantren Raudlatul Muta ' Allimin Cilendek Kota Tasikmalaya." *AL-AFKAR: Journal for Islamic* 8, no. 3 (2025): 1336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1516.AL-AFKAR>.
- Salamuddiin, Muhammad Naufal, Munawar Rahmat, Wawan Hermawan, Cucu Surahman, Magister Pendidikan, and Agama Islam. "Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024): 337–63. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19695](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19695).
- Salsabila, Salwa, Syamsir, Azalia Neysa Putri, Fenny Sundari S, and Anisa Rahmayanti. "ANALISIS DAMPAK PERKULIAHAN DARING (ONLINE) PADA SAAT PANDEMI TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI Bencana Wabah Corona Virus Merupakan Salah Satu Bencana Non-Alam Yang Disebabkan Oleh Virus Yang Menyebabkan Infeksi Covid-19 . Infeksi P." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2 (2022): 204–16.
- Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 78–90. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.
- Tamhidah, Mas Atsilah Rahmah, and Nailatin Fauziyah. "Menerapkan Nilai Keikhlasan Dalam Tasawuf: Strategi Untuk Mencegah Degradasi Moral Di Era Modern." *Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025): 424–34.
- Triyono, Bambang, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2012.

Widiana, Endang, and Alfian Tanjung. “Pengaruh Kegiatan *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Langkat The Influence of *Muhadharah* Activities in Developing the Leadership Spirit of Students at the Al-Uswah Islamic Boarding School , Langkat” 5, no. 2 (2025): 116–26.

Yosepin, Pipin, and Lutfia Husna. “*Muhadharah* Sebagai Upaya Pengembangan Public Speaking Pada Santri Di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau.” *Journal of Communication Studies* 3, no. 2 (2024): 99–113. <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i2.4101>.

Yuyun, Qurotun, Mukhammad Bakhrudin, and Mulyono. “Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 SE-Articles (2023): 189–99. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12038).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pra Izin Penelitian & Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2737/Un.03.1/TL.01.04/09/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

17 September 2025

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Imam Addamanhuri
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Naurah Nadzifah Hasanah
NIM : 220101110149
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Proposal : **Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Mmebentuk
Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Muhadoroh Pondok
Pesantren Imam Ad-Damanhuri**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5202/Uin.03.1/TL.01.04/12/2025 10 Desember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Naurah Nadzifah Hasanah
NIM	: 220101110149
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Or. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat selesai penelitian



المعهد الإسلامي إمام الدمنهوري
PONDOK PESANTREN IMAM AD-DAMANHURI
Dinoyo-Malang
 Puri Nirwana Gajayana 30-31, Jl. Simpang Gajayana Dinoyo Lowokwaru Malang, Kode Pos 65144
 NSP : 510035730102

SURAT KETERANGAN

Nomor : SPb/032/PPID/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad Damanhuri Putri, menerangkan bahwa :

Nama : Naurah Nadzifah Hasanah
 NIM : 220101110149
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Kuliah Sarjana

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Imam Ad Damanhuri Putri, dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul “Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan muhadharah di pondok pesantren imam ad-damanhuri”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh,



Dr. H. Laily Nur Arifa M.Pd

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Pengasuh

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Narasumber

Wawancara diajukan : Pengasuh Pondok

Nama Informan : Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.,

Hari/Tanggal : Jum'at 27 Februari 2026

Tempat wawancara : Rumah Pengasuh

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	coding
Gambaran Umum			
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pondok Pesantren Imam Al-Ghazali?	<i>Muhadharah</i> itu dilakukan seminggu sekali setiap malam sabtu. Pelaksanaannya digilir per kelompok. Pembagian kelompoknya dilakukan oleh pengurus secara acak, jadi tidak berdasarkan kamar.	LNA.RM1
2	Apa saja rangkaian acaranya	“Setiap kelompok berbagi tugas. Ada yang menjadi MC, ada yang Qiro’ah (tilawah), lalu ada yang membaca saritilawah (terjemahan bahasa Indonesia). Kemudian ada bagian sambutan, di mana santri berpura-pura menjadi panitia. Ada juga Maudizah (ceramah/pesan agama), doa, dan terakhir penampilan minat bakat.”	LNA.RM1
3	Bagaimana kebijakan pesantren dalam mendukung kegiatan <i>Muhadharah</i> sebagai sarana pembinaan akhlak?	“Pesantren menetapkan jadwal rutin mingguan, pembagian kelompok secara acak oleh pengurus untuk melatih adaptasi, serta adanya sistem <i>Ta’zir</i> (sanksi edukatif) bagi yang melanggar.”	LNA.RM1
4	Bagaimana upaya pesantren menjaga kesinambungan kegiatan ini?	“Dengan menetapkan jadwal tetap setiap malam Jumat, mewajibkan semua santri terlibat dalam berbagai peran, dan adanya	LNA.RM1

		pengawasan langsung maupun melalui laporan pengurus."	
	Apa tujuan utama kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	"Tujuan utamanya melatih keberanian, Mbak. Melatih agar santri berani tampil di depan umum. Jadi, semua santri pasti akan mendapatkan giliran untuk maju."	LNA.RM1
7	Jika ada santri yang kurang disiplin atau tidak hadir, bagaimana konsekuensinya?	"Pertama, itu jadi beban tanggung jawab kelompok, anggota lain harus siap menggantikan. Kedua, ada <i>Ta'zir</i> (hukuman) dari pengurus bagi yang tidak hadir tanpa alasan."	LNA.RM1
8	Apakah peran seperti MC dan penceramah ditentukan pengurus atau santri sendiri?	"Pengurus memberi kerangka, tapi santri di dalam kelompok berdiskusi siapa yang siap di posisi apa. Ini juga bentuk latihan tanggung jawab dan kerja sama."	LNA.RM1
Kedisiplinan dan Tanggung Jawab			
9	Terkait penelitian mengenai akhlakul karimah, khususnya pada indikator disiplin dan tanggung jawab, apakah kegiatan <i>Muhadharah</i> diarahkan untuk membentuk kedua aspek tersebut?	"Kalau melihat porsinya, sebenarnya lebih dominan ke tanggung jawab. Karena ketika mereka masuk jadwal, mereka punya tanggung jawab untuk tampil. Kalau disiplinnya itu terlihat dari proses persiapannya. Tidak mungkin kan tiba-tiba maju tanpa persiapan?"	LNA.RM2
10	"Terkait indikator disiplin dan tanggung jawab, apakah <i>Muhadharah</i> ini memang diarahkan untuk membentuk hal tersebut?"	"Kalau melihat porsinya, sebenarnya lebih dominan ke tanggung jawab. Karena ketika masuk jadwal, mereka punya tanggung jawab untuk tampil. Kalau disiplinnya terlihat dari proses persiapannya dan absensi kehadiran."	LNA.RM2

11	Bagaimana bentuk penanaman atau penekanan sikap disiplin dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> tersebut?	"Dari kehadirannya, itu ada absensinya. Jadwalnya juga sudah diumumkan jauh-jauh hari sejak awal semester, jadi seharusnya mereka sudah disiplin menyiapkan diri."	LNA.RM2
12	Setelah rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> , apakah terlihat perubahan pada kedisiplinan santri?	"Iya, terlihat. Akhirnya mereka jadi terbiasa. Bahkan ada yang sudah sering jadi MC atau sambutan sampai tidak perlu persiapan lagi karena mentalnya sudah terbentuk dan sudah terbiasa tampil berkali-kali."	LNA.RM2
13	Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan <i>Muhadharah</i> berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri?	"Berkontribusi besar mbak. Kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu hadir (absensi) dan kedisiplinan santri dalam berlatih serta menyiapkan materi jauh-jauh hari sebelum tampil."	LNA.RM2
14	Apakah terlihat peningkatan sikap tanggung jawab santri setelah rutin mengikuti kegiatan ini?	"Terlihat jelas. Tanggung jawab muncul dari kesadaran bahwa penampilan mereka berdampak pada kelompok. Jika satu orang tidak siap, maka akan membebani anggota kelompok yang lain."	LNA.RM2
15	Apakah ada perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	"Ada perubahan mbak yaitu berupa pembiasaan (<i>habitiasi</i>). Santri menjadi lebih percaya diri, mentalnya lebih stabil, dan mereka mulai terbiasa memimpin atau mengisi acara tanpa rasa takut."	LNA.RM2
16	Apa kendala terbesar dalam mendisiplinkan santri untuk kegiatan ini?	"Kendala klasik biasanya kurang percaya diri atau rasa malas. Ada yang beralasan sakit supaya tidak maju. Di sini kami beri pendekatan personal bahwa pondok adalah tempat	LNA.RM2

		belajar, tidak perlu takut salah."	
17	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan kegiatan <i>Muhadharah</i> ke depan?	"Harapannya, sikap disiplin dan tanggung jawab yang dibentuk melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> dapat terus tertanam secara konsisten dalam diri santri. Dengan begitu, ketika terjun ke masyarakat nantinya mereka sudah memiliki bekal mental, tanggung jawab, dan akhlak yang baik."	LNA.RM2

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Ustadzah

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Narasumber

Wawancara diajukan : Ustadzah

Nama Informan : Salsabila Nur Amadani

Hari/Tanggal : Jum'at 27 Februari 2026

Tempat wawancara : Aula pondok

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
Gambaran Umum			
1	Bagaimana perencanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	"Jadi di pondok itu ada pengurus bakat minat. Nah, <i>Muhadharah</i> ini yang tanggung jawab pengurus bakat minat. Setiap awal semester mereka membagi kelompok, lalu dibuatkan grup juga. Setiap grup ada ketuanya masing-masing supaya lebih mudah koordinasinya. biasanya setiap kelompok menentukan tema sendiri, lalu pembagian perannya dirundingkan bersama teman kelompoknya. Jadi tidak rebutan karena pengurus juga sudah mengirim template pembagian tugasnya. Dan juga mbak H-7 itu sudah diingatkan lagi di grup, lalu H-1 juga diingatkan kembali supaya anak-anak siap. Setelah itu mereka latihan bersama kelompoknya, lalu pagi hari sebelum tampil biasanya ada gladi bersih dulu."	SNA.RM1
2	Bagaimana pelaksanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	"Jadi <i>Muhadharah</i> itu diadakan setiap 2 minggu sekali malem sabtu, tepatnya setelah bada Isya. Pelaksanaannya dilakukan	SNA.RM1

		rutin setiap tiga minggu sekali."	
3	Bagaimana mekanisme atau model pelaksanaannya Ustazah?	"Sekarang kami menggunakan model baru ya. Kalau dulu itu dibentuk per tim dan setiap tim membuat judul masing-masing. Karena <i>Muhadharah</i> itu kan sifatnya pelatihan, seperti pelatihan MC, public speaking, doa, dan rangkaian lainnya."	SNA.RM1
3	Apa perbedaan model yang baru ini dengan yang lama?	"Sekarang yang menentukan judul atau tema itu langsung dari pengurus. Selain itu, kalau dulu isinya cuma pidato atau kultum saja, sekarang Mbak-mbak (santri) lebih dibebaskan untuk berkreasi."	SNA.RM1
4	Kreasi seperti apa yang biasanya ditampilkan para santri?	"Biasanya ada yang buat drama kecil-kecilan, pidato, tilawah, hingga menyanyi lagu Islami atau nasyid. Tapi yang pasti harus ada itu MC, tilawah, dan pembacaan doa. Sisanya tergantung kreativitas kelompok, mau ditambah drama atau kultum mendadak."	SNA.RM1
5	Sejak kapan perubahan model <i>Muhadharah</i> ini mulai diterapkan?	"Ini baru mulai diterapkan sejak semester kemarin, di tahun ajaran 2025/2026 ini."	SNA.RM1
6	Apa tujuan pembinaan melalui kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	"Tujuannya untuk melatih mental Mbak-mbak santri. Selain itu, di sini kami mengasah bakat minat mereka, mulai dari public speaking sampai seni islami, supaya mereka punya bekal kemampuan di berbagai bidang."	SNA.RM1
Akhlak Mulia (Disiplin)			
7	Bagaimana strategi dalam menanamkan	"Strateginya ini mbak melalui pembiasaan	SNA.RM2

	nilai disiplin kepada santri?	(<i>habitiasi</i>) dengan jadwal yang tetap, pengumuman jadwal sejak awal semester, dan keharusan menyiapkan materi jauh sebelum hari pelaksanaan."	
8	Terkait indikator disiplin dan tanggung jawab dalam pembentukan akhlak, bagaimana Ustazah melihat peran <i>Muhadharah</i> ini?	"Sangat besar ya. Karena disiplin itu kan kunci. Dengan adanya jadwal yang rutin, mereka belajar untuk mengatur waktu. Sedangkan tanggung jawab itu terlihat dari kesiapan mereka mengemban amanah tugas yang diberikan."	SNA.RM2
9	Apakah ada sanksi atau konsekuensi khusus jika santri tidak disiplin dalam mengikuti <i>Muhadharah</i> ?	"Tentu ada. Jika tidak hadir tanpa alasan yang jelas atau tidak siap saat gilirannya, biasanya ada sanksi edukatif. Tujuannya bukan untuk menghukum, tapi untuk mendisiplinkan agar mereka sadar akan kewajibannya."	SNA.RM2
10	Apakah perubahan perilaku ini juga terbawa ke aktivitas harian mereka di pesantren?	"Iya, biasanya efeknya berantai. Santri yang disiplin di <i>Muhadharah</i> cenderung lebih tertib juga dalam mengikuti pengajian, sekolah, maupun kegiatan kebersihan di pondok. Mentalnya jadi lebih tertata."	SNA.RM2
11	Apa saja aturan atau tata tertib yang diterapkan?	"Pengawasan biasanya dilakukan langsung oleh pengurus santri mbak dan dipantau oleh pengasuh/Ustazah."	SNA.RM2
12	Bagaimana pengawasan dan penegakan aturan selama kegiatan?	"Pengawasan dilakukan langsung oleh pengurus santri dan dipantau oleh pengasuh/Ustazah. Penegakan aturan dilakukan melalui laporan berkala."	SNA.RM2
13	Bagaimana bentuk evaluasi kedisiplinan santri?	"Dilakukan melalui pengecekan absensi. Jika tidak hadir tanpa alasan atau tidak siap, diberikan sanksi"	SNA.RM2

		edukatif (<i>ta'zir</i>) seperti membaca istighfar atau tugas tambahan."	
14	Apakah <i>Muhadharah</i> efektif meningkatkan kedisiplinan santri?	"Sangat efektif. Santri yang awalnya harus dipaksa, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan tertib mengatur waktu antara latihan dan penampilan."	SNA.RM2
Akhlak Mulia (Tanggung Jawab)			
15	Bagaimana sistem pembagian tugas atau pemberian amanah?	"Pengurus memberikan kerangka acara, namun anggota kelompok berdiskusi mandiri untuk menentukan siapa yang menjadi MC, penceramah, dll. Ini melatih tanggung jawab dalam berorganisasi kecil."	SNA.RM2
16	Bagaimana jika ada santri yang merasa tidak mampu atau tidak mau saat ditunjuk menjadi petugas, misalnya jadi MC?	"Itu kembali ke kebijakan kelompok masing-masing karena setiap kelompok sudah ada daftar pembagian tugasnya agar tidak ada yang menganggur. Jika sudah ditunjuk, mau tidak mau itu menjadi konsekuensi dan mereka harus tetap maju."	SNA.RM2
17	Bagaimana perkembangan sikap tanggung jawab santri yang Ustazah amati selama ini?	"Alhamdulillah, ada perkembangan positif. Mbak-mbak santri jadi lebih mandiri. Mereka sadar kalau mereka tidak siap, itu akan mengganggu jalannya acara seluruh kelompok. Rasa memiliki terhadap kelompok itu yang memicu tanggung jawab."	SNA.RM2
18	Apakah pernah ada santri yang merasa terpaksa atau kesulitan saat tampil?	"Pernah, dulu waktu saya masih jadi santri pun banyak yang seperti itu. Namanya juga sedang melatih mental, jadi kadang ada yang tidak lancar atau grogi karena merasa dipaksa keadaan. Tapi ya itu prosesnya, tetap dijalani saja."	SNA.RM2

19	Bagaimana pendampingan pembina dalam membentuk tanggung jawab?	“Melalui pendekatan personal dan motivasi. Pembina menekankan bahwa pondok adalah tempat belajar, sehingga santri tidak perlu takut salah dalam menjalankan amanahnya.”	SNA.RM2
20	Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan tugas santri?	“Evaluasi dilakukan dengan melihat performa kelompok. Jika satu orang tidak menjalankan tugasnya, maka akan terlihat dampak negatifnya terhadap kelancaran acara seluruh tim.”	SNA.RM2
21	Strategi apa yang digunakan untuk memperkuat sikap tanggung jawab?	“Memberikan kepercayaan penuh kepada kelompok untuk berkreasi (seperti membuat drama/nasyid sendiri) sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kualitas penampilan mereka.”	SNA.RM2
22	Apakah terlihat dampak kegiatan ini terhadap perilaku tanggung jawab di pesantren?	“Iya ada mbak. Santri menjadi lebih mandiri dan sadar akan kewajiban. Kedisiplinan dan tanggung jawab di <i>Muhadharah</i> berimbas pada ketertiban mereka dalam pengajian,” sekolah, dan kegiatan kebersihan pondok.	SNA.RM2
23	Apa pesan atau harapan Ustazah untuk kegiatan <i>Muhadharah</i> ini ke depannya?	"Saya berharap kegiatan ini terus berinovasi agar santri tidak bosan, tapi tetap pada esensinya yaitu dakwah dan pembentukan akhlak. Semoga mereka menjadi pribadi yang siap pakai dan bertanggung jawab di masyarakat nanti."	SNA.RM2

Lampiran 5 Santri

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Narasumber

Wawancara diajukan : Santri

Nama Informan : Indra Lukmana

Hari/Tanggal : Selasa 24 Februari 2026

Tempat wawancara : Aula pondok

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	coding
1	Sejak kapan kamu mengikuti kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	“Dari pertama kali masuk pesantren saya sudah ikut <i>Muhadharah</i> , jadi bisa dibilang sudah lama mengikuti kegiatan ini.”	IL.RM1
2	Bagaimana perencanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	“Biasanya awal semester itu kami dibagi kelompok sama pengurus bakat minat. Setelah jadwal tampil dibagikan, kami langsung diskusi buat menentukan tema sama pembagian tugas siapa yang jadi MC, pidato, atau yang lain. Dan juga Biasanya beberapa hari sebelumnya sudah diingatkan lagi sama pengurus. Setelah itu kami latihan bareng, terus pas hari tampil ada gladi bersih dulu. Dan juga ”	IL.RM1
3	Bagaimana menurutmu pelaksanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	“Menurut saya pelaksanaannya sudah bagus dan teratur. Kegiatan ini juga sangat membantu kami buat melatih mental supaya lebih berani dan tidak grogi saat berbicara di depan banyak orang.”	IL.RM1
Akhlak Mulia yang Terbentuk (Disiplin)			
4	Apakah kamu selalu hadir tepat waktu saat kegiatan <i>Muhadharah</i> ? Bisa diceritakan?	“Alhamdulillah saya biasanya berusaha datang sebelum acara dimulai, karena menurut saya	IL.RM2

		disiplin waktu itu penting banget buat seorang santri.”	
5	Bagaimana aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi saat kegiatan berlangsung?	“Kalau saat <i>Muhadharah</i> biasanya kami harus berpakaian rapi sesuai aturan pesantren, duduk dengan tertib, tidak ramai sendiri, dan menyimak teman yang sedang tampil.”	IL.RM2
6	Apakah kamu rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> sesuai jadwal?	“Insyaallah rutin ikut setiap jadwal <i>Muhadharah</i> , kecuali kalau ada uzur atau keperluan penting dan sudah izin ke pengurus.”	IL.RM2
7	Bagaimana pembina membina kedisiplinan selama kegiatan berlangsung?	“Pembina biasanya selalu mendampingi dan kasih arahan juga. Kadang beliau juga sering ngingetin kalau disiplin saat <i>Muhadharah</i> nanti bakal terbawa ke kegiatan yang lain.”	IL.RM2
8	Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinanmu dalam ibadah dan belajar di pesantren?	“Cukup berpengaruh buat saya. Karena sudah terbiasa mengikuti jadwal <i>Muhadharah</i> yang teratur, jadi saya juga lebih terbiasa mengatur waktu belajar dan ibadah sehari-hari.”	IL.RM2
Akhlak Mulia yang Terbentuk (Tanggung Jawab)			
9	Pernah mendapat tugas sebagai pembicara, moderator, panitia, atau peserta aktif? Bagaimana kamu menjalankannya?	“Pernah jadi pembaca doa sama MC. Waktu itu saya berusaha latihan dulu supaya penyampaianya lebih lancar dan enak didengar.”	IL.RM2
10	Bagaimana sikapmu ketika diberi amanah?	“Awalnya memang sempat merasa berat, tapi lama-lama saya anggap itu sebagai latihan buat belajar tanggung jawab atas tugas yang diberikan.”	IL.RM2
11	Bagaimana bentuk tanggung jawab pribadi dan kelompok dalam kegiatan?	“Kalau secara pribadi saya harus siap menjalankan tugas yang diberikan, sedangkan kalau dalam kelompok kami saling bantu dan saling	IL.RM2

		mendukung kalau ada teman yang kesulitan.”	
12	Jika mengalami kendala saat menjalankan tugas, bagaimana cara kamu mengatasinya?	“Biasanya saya tanya ke senior atau pembina tentang cara mengatasinya, misalnya kalau lagi grogi atau takut lupa urutan acara.”	IL.RM2
13	Apakah ada perubahan dalam sikap tanggung jawabmu setelah rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> ?	“Iya, saya merasa jadi lebih berani bertanggung jawab dan juga lebih terbiasa menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda.”	IL.RM2

Identitas Narasumber

Wawancara diajukan : Santri

Nama Informan : Salsabila Aulia Rahma

Hari/Tanggal : Selasa 24 Februari 2026

Tempat wawancara : Aula pondok

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Sejak kapan kamu mengikuti kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	“Sejak awal masuk pesantren saya sudah mengikuti kegiatan <i>Muhadharah</i> ini.”	SAR.RM1
2	Bagaimana perencanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	"Kalau jadwal sudah dibagikan, kami langsung bahas tema sama pembagian tugas. Biasanya dibicarakan bareng supaya adil dan nggak rebutan. Pengurus biasanya sering ngingetin di grup kalau sudah dekat jadwal tampil. Setelah itu kami latihan sama kelompok, terus pas hari H ada gladi bersih dulu. Dan juga Pengurus biasanya sering ngingetin di grup kalau sudah dekat jadwal tampil. Setelah itu kami latihan sama kelompok, terus pas hari H ada gladi bersih dulu."	SAR.RM1
3	Bagaimana menurutmu pelaksanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	“Pelaksanaannya berjalan tertib dan cukup membantu santri untuk melatih keberanian saat berbicara di depan umum.”	SAR.RM1
Akhlak Mulia yang Terbentuk (Disiplin)			
4	Apakah kamu selalu hadir tepat waktu saat kegiatan <i>Muhadharah</i> ? Bisa diceritakan?	“Biasanya saya usahakan datang sebelum acara dimulai, karena kehadiran dicek oleh pengurus dan ada konsekuensi juga kalau terlambat.”	SAR.RM2
5	Bagaimana aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi saat kegiatan berlangsung?	“Selama muhadharah santri harus berpakaian rapi, tidak boleh ramai sendiri, dan harus	SAR.RM2

		memperhatikan teman yang sedang tampil di depan.”	
6	Apakah kamu rutin mengikuti Muhadharah sesuai jadwal?	“Insyaallah rutin ikut, paling tidak hadir kalau sedang sakit atau ada keperluan mendesak dan sudah izin.”	SAR.RM2
7	Bagaimana pembina membina kedisiplinan selama kegiatan berlangsung?	“Pembina biasanya mengecek absensi dengan cukup ketat, dan kalau ada santri yang melanggar aturan biasanya langsung ditegur.”	SAR.RM2
8	Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinanmu dalam ibadah dan belajar di pesantren?	“Cukup berpengaruh buat saya, karena jadi terbiasa mengatur waktu supaya tugas dan ibadah tetap bisa berjalan dengan baik.”	SAR.RM2
Akhlak Mulia yang Terbentuk (Tanggung Jawab)			
9	Pernah mendapat tugas sebagai pembicara, moderator, panitia, atau peserta aktif? Bagaimana kamu menjalankannya?	“Pernah, saya pernah mendapat tugas jadi pembicara. Waktu itu saya latihan pidato setiap malam sebelum hari pelaksanaannya.”	SAR.RM2
10	Bagaimana sikapmu ketika diberi amanah?	“Waktu diberi tugas saya berusaha menerima dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh, jadi saya juga mempersiapkan diri semaksimal mungkin supaya tidak mengecewakan teman-teman.”	SAR.RM2
11	Bagaimana bentuk tanggung jawab pribadi dan kelompok dalam kegiatan?	“Kalau tanggung jawab pribadi biasanya lebih ke menyiapkan materi dengan baik, sedangkan kalau kelompok kami sama-sama memastikan acara bisa berjalan lancar dari awal sampai selesai.”	SAR.RM2
12	Jika mengalami kendala saat menjalankan tugas,	“Biasanya saya diskusi dulu sama teman kelompok atau minta arahan dari	SAR.RM2

	bagaimana cara kamu mengatasinya?	ustadz dan pembina supaya bisa menemukan solusi.”	
13	Apakah ada perubahan dalam sikap tanggung jawabmu setelah rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> ?	“Iya ada, sekarang saya jadi lebih berani mengambil inisiatif dan merasa tidak enak kalau belum menyelesaikan tugas yang memang sudah jadi tanggung jawab saya.”	SAR.RM2

Identitas Narasumber

Wawancara diajukan : santri

Nama Informan : Fika Bahirah

Hari/Tanggal : Selasa 15 Maret 2026

Tempat wawancara : aula pondok

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Sejak kapan kamu mengikuti kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	"Karena <i>Muhadharah</i> memang sudah menjadi kegiatan rutin di pesantren, jadi sebagai santri kami punya kewajiban untuk ikut setiap jadwalnya. Selama tidak ada halangan atau kendala tertentu, biasanya saya selalu berusaha hadir dan mengikuti kegiatan sampai selesai."	FB.RM1
2	Bagaimana perencanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> di pesantren ini?	"Awalnya kami dibagi kelompok dulu sama pengurus bakat minat, terus dibuat grup buat koordinasi. Kalau jadwalnya sudah keluar biasanya kami langsung musyawarah buat menentukan tema sama pembagian tugas masing-masing. Dan juga Kalau sudah dekat jadwal tampil biasanya diingatkan lagi sama pengurus. Kami latihan bersama kelompok dulu sebelum pelaksanaan. dan kalau sudah dekat jadwal tampil biasanya diingatkan lagi sama pengurus. Kami latihan bersama kelompok dulu sebelum pelaksanaan."	FB.RM1

3	Bagaimana menurutmu pelaksanaan kegiatan <i>Muhadharah</i> ?	“Menurut saya pelaksanaan <i>Muhadharah</i> di pesantren sudah cukup terstruktur dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat buat santri, karena kami jadi terbiasa tampil dan berbicara di depan banyak orang.”	FB.RM1
Akhlak Mulia yang Terbentuk (Disiplin)			
4	Apakah kamu selalu hadir tepat waktu saat kegiatan <i>Muhadharah</i> ? Bisa diceritakan?	"Saya selalu mengusahakan datang tepat waktu, agar nantinya kegiatan bisa terlaksana tepat waktu dan tidak molor. Jika kegiatan bisa terlaksana sesuai waktu yang ditentukan maka tidak akan mengganggu kegiatan santri lain, karena mereka punya aktivitas sendiri."	FB.RM2
5	Bagaimana aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi saat kegiatan berlangsung?	“Kalau pas kegiatan berlangsung, santri yang tidak tampil biasanya jadi penonton dan harus tetap tertib, tidak ramai sendiri atau ngobrol saat teman tampil. Kami juga saling menyemangati satu sama lain, jadi kalau ada teman yang grogi atau salah saat tampil biasanya tetap dikasih dukungan biar lebih percaya diri.”	FB.RM2
6	Apakah kamu rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> sesuai jadwal?	"Kalau saya sendiri itu tidak mesti ikut hadir dalam kegiatan, kalau tidak ada halangan dan kendala sebisa mungkin saya pasti ikut. Apalagi kalau misalkan berkontribusi tampil itu saya selalu ikut andil, karena saya merasa punya tanggung jawab."	FB.RM2
7	Bagaimana pembina membina kedisiplinan selama kegiatan berlangsung?	“nah kalau Pembina biasanya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, mengingatkan	FB.RM2

		kami supaya datang tepat waktu, dan kalau ada yang melanggar juga ditegur dengan baik. Selain itu pembina juga memberi contoh sikap disiplin. Tapi menurut saya, disiplin itu sebenarnya kembali lagi ke diri masing-masing, karena kami juga sudah cukup besar untuk memahami tanggung jawab sendiri.”	
8	Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinanmu dalam ibadah dan belajar di pesantren?	"Iya, kegiatan <i>Muhadharah</i> sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan saya. Saya menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, hadir tepat waktu, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan belajar di pesantren."	FB.RM2
Akhlaq Mulia yang Terbentuk (Tanggung Jawab)			
9	Pernah mendapat tugas sebagai pembicara, moderator, panitia, atau peserta aktif? Bagaimana kamu menjalankannya?	“Pernah, saya juga pernah mendapat tugas untuk tampil dalam kegiatan <i>Muhadharah</i> . Sebelum tampil biasanya kami menyiapkan dulu materi yang akan disampaikan dan latihan bersama supaya saat pelaksanaan bisa lebih lancar.”	FB.RM2
10	Bagaimana sikapmu ketika diberi amanah?	“Kalau diberi amanah atau tugas, saya berusaha menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Biasanya saya mempersiapkan diri sebaik mungkin dan berusaha menyelesaikan tugas itu dengan sungguh-sungguh supaya tidak mengecewakan pembina maupun teman-teman.”	FB.RM2
11	Bagaimana bentuk tanggung jawab pribadi	“Kalau tanggung jawab pribadi biasanya dilakukan dengan menyiapkan tugas	FB.RM2

	dan kelompok dalam kegiatan?	masing-masing, misalnya latihan sebelum tampil. Sedangkan kalau tanggung jawab kelompok, kami saling membantu dan bekerja sama supaya kegiatan <i>Muhadharah</i> bisa berjalan lancar.”	
12	Jika mengalami kendala saat menjalankan tugas, bagaimana cara kamu mengatasinya?	“Biasanya saya mencoba mencari solusi dulu, misalnya dengan latihan lebih banyak atau meminta saran dari pembina dan teman-teman. Dengan begitu, kendala yang ada bisa lebih mudah diatasi dan tugas juga bisa dijalankan dengan lebih baik.”	FB.RM2
13	Apakah ada perubahan dalam sikap tanggung jawabmu setelah rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> ?	“Iya, setelah rutin mengikuti <i>Muhadharah</i> saya merasa jadi lebih bertanggung jawab. Saya juga jadi lebih berani tampil di depan umum, lebih percaya diri, dan lebih serius saat menjalankan tugas yang diberikan.”	FB.RM2

Lampiran 6 Dokumentasi



Wawancara dengan Pengasuh



Wawancara dengan Ustadzah



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Persiapan Drama untuk Kegiatan *Muhadharah*


المعهد الإسلامي إمام الدمنيوري
PONDOK PESANTREN IMAM AD-DAMANHURI
 Dronyo-Malang
Puri Nirmala Gajayana 30-31 / Jl. Ronggong Cakjaya Dronyo Lirisokwaru Malang. Kode Pos 65164
 NNP. 41015720.02

PRESENSI DIBA' MUHADLOROH
 BULAN/TAHUN AJARAN : *april 2020*

NO.	NAMA	TANGGAL																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Ainiya																														
2	Alif Ezzatul Milla																														
3	Alfyyatuz Rahma																														
4	Arif Nur Azizah																														
5	Avina Faizatul Aisyah																														
6	Bilqis Almmata Y																														
7	Dzakyya Nurrihadatul A																														
8	Devata Inge Setiawati																														
9	Dhaskova																														
10	Dhania Tanmaria																														
11	Diana Az-Zahra																														
12	Fazratul Humairah																														
13	Fuji Nur Rizqi A																														
14	Ghoniatur Rohmah																														
15	Hayyina Zulfatul Layli																														
16	Harizatul Aisyah																														
17	Hilina Nadiyahuzzahra																														
18	Inda Lukmana																														
19	Ibtisam Reza Hendrasih																														
20	Imamtiq Muhsarokah																														
21	Jamiatul Ibtisah																														
22	Jauharoten Nurfiah																														
23	Keysha Alea																														
24	Khafibah Nailul R																														
25	Nafisa Meia																														
26	Laylatul Mustahfidah																														

Absensi kegiatan *Muhadharah*Pembukaan Kegiatan *Muhadharah*



Sambutan Santri Kegiatan *Muhadharah*



Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an & Sari tilawah



Drama dalam Rangkaian Kegiatan *Muhadharah*



Tanya Jawab Santri pada Kegiatan *Muhadharah*



Pembacaan Doa Kegiatan *Muhadharah*



Kritik & Saran Ustadzah Pembina Kegiatan *Muhadharah*



Dokumentasi Peneliti Bersama Para Santri Setelah kegiatan *Muhadharah*

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110149
Nama : NAURAH HADZIFAH HASANAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 : -
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA MELALUI KEGIATAN MUHADHARAH DI PONDOK PESANTREN IMAN AD-DAMANHURI

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Agustus 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Konsultasi judul awal dengan dosen pembimbing terkait pemilihan dan penentuan judul skripsi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	10 September 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Judul skripsi diubah karena lokasi penelitian pada judul sebelumnya berada di Kabupaten Sumenep, Madura, sehingga memerlukan waktu, biaya, dan mobilitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis mengganti lokasi penelitian yang lebih memungkinkan untuk dijangkau agar proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara efektif dan optimal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	15 September 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Konsultasi judul skripsi baru yaitu penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan muhadharah di pondok pesantren iman ad-damanhuri	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	15 September 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Judul skripsi disetujui oleh dosen pembimbing, disertai dengan pembahasan alasan pemilihan judul dengan rencana awal penyusunan proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	10 Oktober 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Revisi tambahan terkait ayat dan hadis yang relevan dengan judul skripsi, rumusan masalah diperbaiki lagi m, dan orisinalitas di perbaiki lagi dalam bentuk tabel dan poin-poin misal 1,2,3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	15 Oktober 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melaksanakan bimbingan mengenai revisi Bab I sampai Bab III. Pembimbing memberikan masukan terkait penguatan latar belakang penelitian, terutama pada aspek keunikan dan keunggulan Pondok Pesantren Iman Ad-Damanhuri sebagai lokasi penelitian. Selain itu, dilakukan perbaikan pada kajian teori dan metode penelitian agar lebih selaras dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	20 Oktober 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan konsultasi intensif terkait persiapan seminar proposal. Pembahasan meliputi penyempurnaan Bab I, Bab II, dan Bab III yang mencakup pendahuluan, kajian teori, serta metode penelitian. Pembimbing memberikan berbagai masukan mengenai sistematika penulisan, ketepatan penggunaan teori, serta kesesuaian metode penelitian dengan permasalahan yang diteliti sehingga proposal menjadi lebih matang dan siap diseminarkan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	30 Desember 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan bimbingan terkait penyusunan instrumen penelitian. Pembimbing memberikan arahan dalam penyusunan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi agar instrumen yang digunakan mampu memperoleh data yang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

			mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan diskusi mengenai teknik pengumpulan data yang efektif selama proses penelitian lapangan.		
9	23 Maret 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Konsultasi hasil observasi awal dan arahan pelaksanaan wawancara guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	08 April 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan bimbingan terkait pengolahan data penelitian. Pembimbing memberikan arahan mengenai reduksi data, penyajian data, serta teknik analisis data kualitatif agar hasil penelitian dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	16 April 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melaksanakan konsultasi mengenai penyusunan hasil penelitian. Pembimbing memberikan masukan terkait penyesuaian data lapangan dengan fokus dan tujuan penelitian serta perbaikan penyajian hasil penelitian agar lebih runtut.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	20 April 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan bimbingan lanjutan terkait penyempurnaan hasil penelitian. Pembimbing memberikan arahan untuk melengkapi data yang diperlukan dan memperbaiki penyajian data agar lebih sistematis serta sesuai dengan temuan di lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	24 April 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melaksanakan konsultasi revisi bagian pembahasan penelitian. Pembimbing memberikan masukan agar hasil penelitian dapat dikaitkan dengan teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga pembahasan menjadi lebih kuat.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	04 Mei 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan bimbingan terkait penyusunan kesimpulan dan saran penelitian. Pembimbing memberikan arahan agar kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian serta saran yang disusun memiliki manfaat akademis maupun praktis..	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	13 Mei 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melaksanakan konsultasi pemeriksaan keseluruhan naskah skripsi mulai Bab I sampai Bab V. Pembimbing memberikan masukan terkait isi, sistematika penulisan, serta perbaikan tata tulis untuk menyempurnakan naskah skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	20 Mei 2026	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN, M.Pd.I	Melakukan bimbingan akhir terkait penyempurnaan naskah skripsi. Pembimbing memeriksa hasil revisi yang telah dilakukan serta memberikan arahan akhir dalam persiapan pengajuan skripsi untuk mengikuti ujian sidang.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

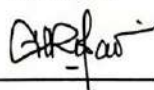
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,
M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026 diberikan kepada:
Nama NIM Program Studi Judul Karya Tulis	: Naurah Nadzifah Hasanah : 220101110149 : Pendidikan Agama Islam : Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 27 Mei 2026 d.n. Dekan Ketua  Wahyuningmah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 9 Biodata Mahasiswa**Biodata Mahasiswa**

Nama : Naurah Nadzifah Hasanah

NIM : 220101110149

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 04 September 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Jl. Salak, RT 01, RW 06, Lenteng Timur, Kec
Lenteng, Kab Sumenep, Jawa Timur.

Email : 220101110149@student.uin-malang.ac.id

No. Hp : 083869442053

Riwayat Pendidikan Formal : - TK Miftahul-Ulum
- MI. Miftahul-Ulum
- MTs. Miftahul-Ulum
- MAN Sumenep